

wartasejati

EDISI 87 | JANUARI - MARET 2016



**BERDIRI
TEGUH**

Redaktur



wartasejati

EDISI 87 | JANUARI - MARET 2016

Tema : Berdiri Teguh

Pemimpin Redaksi

Dk. Markus Gunadi

Redaktur Pelaksana

Hermin Utomo

Redaktur Bahasa & Editor

Lidia Setia . Debora Setio
Meliana Tulus . Marlina Eva

Rancang Grafis & Tata Letak

Fabian

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen Literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

Fax. (021) 65304149

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583

Editorial



Di masa para rasul, jemaat seringkali menghadapi penganiayaan. Walaupun tidak meruntuhkan gereja sepenuhnya, penganiayaan ini menyebabkan kerusakan yang tidak terhindarkan, terutama di pergantian abad ke-1. Iblis menggunakan manusia, khususnya guru-guru palsu, untuk melemahkan gereja.

Sejarah gereja awal mengajarkan kita untuk berdiri teguh. Untuk melakukannya, kita harus berakar di dalam Kristus dan dalam firman-Nya. Allah mampu menyelamatkan kita hingga akhirnya - menganugerahkan keselamatan jiwa kita. Namun kita juga harus melakukan bagian kita: kita harus senantiasa taat pada firman yang telah kita terima sejak semula dan memeliharanya hingga akhir (1Kor. 15:1-2). Berdiri teguh sangatlah penting setelah kita mengetahui bahwa Iblis jatuh dari atas dan

menyerang gereja Allah (Why. 12:12) sebelum Kristus datang kembali kedua kalinya ke dunia.

Bayangkanlah bagaimana sedih seorang atlet yang sedikit lagi memenangkan perlombaan tiba-tiba tersandung di bagian terakhir. Karena itulah Paulus berkata bahwa perjalanan iman kita akan sia-sia apabila kita berbalik meninggalkan Allah.

Kita bersyukur kepada Allah di surga yang telah menyentuh banyak jemaat untuk menuangkan hikmat mereka ke dalam tulisan untuk saling membangun. Artikel-artikel mereka mengajar kita semua untuk berpegang teguh pada kebenaran yang telah diberikan kepada gereja sekali untuk selamanya, dan mengingatkan kita untuk menolak godaan-godaan dunia.

Mari kita berdoa memohon kekuatan Roh agar kita dapat berpegang pada iman yang semula hingga akhir.

Daftar isi

	04
	12
	20
	26
	34
	40



04 | IMAN YANG TAK KENAL KOMPROMI - Wen Chuan Yeh

Hidup di dalam masyarakat yang penuh dengan kompromi, bagaimanakah dengan iman kerohanian kita? Apakah kita berkompromi dengan iman kerohanian kita kepada Tuhan?

10 | BERPEGANG TEGUH PADA KEBENARAN - Chin Aun Quek

Kristus adalah jalan kebenaran dan hidup. Bagaimanakah caranya kita dapat berpegang teguh pada kebenaran Kristus di dalam kehidupan kita?

20 | AKU AKAN MEMBUAT ENKAU SEBAGAI TEMBOK BERKUBU DARI TEMBAGA - Vincent Yeung

Allah berjanji kepada Yeremia bahwa Ia akan membuat Yeremia sebagai tembok berkubu dari tembaga. Pengajaran apakah yang bisa kita dapatkan dari kisah ini

26 | WASPADA ATAS TIPUAN LAMA IBLIS - Menebar Perselisihan - Philip Shee

Iblis penuh dengan tipu daya, bahkan tipu daya untuk menebar perselisihan diantara umat percaya. Bagaimanakah kita menghadapi tipu daya iblis dalam menebar perselisihan diantara umat percaya?

32 | MELAYANI TUHAN DENGAN SUKACITA - Keoni Yang

Melayani Tuhan pada awalnya adalah suatu hal yang membawa sukacita. Tetapi terkadang malah membuat kita bersusah hati. Bagaimanakah caranya agar kita dapat melayani Tuhan dengan sukacita senantiasa?

40 | PELAYANAN YANG BERKENAN DI HATI ALLAH - Enoch Hou

Pelayanan pada Tuhan adalah bagian yang penting dalam kehidupan kita. Pelayanan yang seperti apakah yang berkenan di hati Allah?



IMAN YANG TAK KENAL KOMPROMI

Berdasarkan khotbah
Wen Chuan Yeh - Amerika Serikat

Kompromi: Cara untuk mencapai persetujuan di mana setiap orang atau kelompok mengorbankan sesuatu yang diinginkan demi mengakhiri pertengkaran atau perselisihan.¹

Berdasarkan definisi ini, kompromi tampak cukup positif. Kompromi membantu kita mengakhiri pertengkaran dan hidup bersama dengan harmonis. Malahan, kita sering harus berkompromi dalam kehidupan sehari-hari—dengan kolega, teman sekelas, teman-teman, dan anggota keluarga.

Ada orang yang membanggakan kemampuan mereka berurusan dengan berbagai jenis kepribadian. Ini memang tidak mudah dicapai, dan masyarakat membutuhkan orang-orang yang tahu bagaimana berkompromi. Tetapi dalam iman, kita tidak bisa berkompromi.

Alangkah baiknya, jika kamu sabar terhadap kebodohanku yang kecil itu. Memang kamu sabar terhadap aku! Sebab aku cemburu kepada kamu dengan cemburu ilahi. Karena aku telah mempertunangkan kamu kepada satu laki-laki untuk membawa kamu sebagai perawan suci kepada Kristus. Tetapi aku takut, kalau-kalau pikiran kamu disesatkan dari kesetiaan kamu yang sejati kepada Kristus, sama seperti Hawa diperdayakan oleh ular itu dengan kelicikannya. Sebab kamu sabar saja, jika ada seorang yang datang memberitakan Yesus yang lain daripada yang telah kami beritakan, atau memberikan kepada kamu roh yang lain daripada yang telah kamu terima atau Injil yang lain daripada yang telah kamu terima. (2Kor. 11:1-4)

Di sini Paulus mengingatkan bahwa kita harus setia kepada Kristus. Kita hanya bisa memiliki satu Tuhan sama seperti kita hanya bisa memiliki satu pasangan. Dalam iman, kita harus mengabdikan kepada Allah sejati yang esa dan satu Injil yang benar ini, karena hanya merekalah yang bisa memimpin kita kepada kehidupan kekal.

Akan tetapi, hidup di dunia ini, kita sering menghadapi berbagai macam tekanan, misalnya dari teman sebaya, kolega, atau bahkan anggota keluarga kita. Tekanan tersebut bisa menyebabkan kita mengompromikan iman kita.

Orang-orang suci zaman dulu seperti Musa, Daniel, dan Paulus, juga menghadapi tekanan semacam itu. Bahkan Yesus pun dihadapkan dengan pencobaan untuk berkompromi. Tetapi kita mendapati bahwa mereka tidak menyerah, tak peduli seberapa pun besarnya cobaan tersebut. Bahkan saat nyawa terancam, mereka tetap memegang teguh iman mereka. Jadi bagaimana mereka menangani situasi-situasi tersebut?

MUSA

Allah memerintahkan Musa dan Harun untuk memimpin bangsa Israel menempuh tiga hari perjalanan ke padang gurun untuk beribadah kepada Allah. Musa meminta izin Firaun untuk meninggalkan Mesir bersama seluruh kaum Israel—laki-laki, perempuan, dan anak-anak—berserta ternak mereka.

Tetapi Firaun berulang kali mencoba untuk bernegosiasi dengan Musa: pertama, dia berusaha

meyakinkan Musa untuk mempersembahkan korban kepada Allah di tanah Mesir (Kel. 8:25); kedua, dia mengizinkan mereka pergi tetapi jangan terlalu jauh (Kel. 8:28); ketiga, dia hanya mengizinkan laki-laki yang pergi (Kel. 10:11); dan akhirnya, dia memerintahkan mereka untuk meninggalkan ternak mereka (Kel. 10:24). Meskipun Firaun termasuk salah satu orang paling berkuasa di zaman itu, yang berkuasa untuk membunuh siapa pun dan kapan pun, Musa dan Harun bersikeras bahwa tidak ada satu kaki pun yang akan ditinggal di Mesir (Kel. 10:26). Seluruh kaum Israel harus meninggalkan Mesir, tanah perbudakan. Kita tidak tahu apakah Musa dan Harun merasa takut, tetapi kita tahu bahwa mereka berdiri teguh memegang perintah Allah. Mereka tidak mengalah pada ketakutan atau kelemahan.

Demikian juga, kita tidak boleh mengalah pada kelemahan kita dengan mengorbankan perintah Tuhan. Kadangkala, kita sungguh merasa sangat lelah, dan berkata kepada diri sendiri tidak apa-apa melewatkan kebaktian satu kali saja. Tetapi pada minggu berikutnya, kita mungkin mengulangi hal yang sama. Meskipun kondisi ini tampaknya merupakan dalih yang sah, kita harus beriman bahwa Tuhan akan memberkati kita jika kita menaati firman-Nya dan mendahulukan Dia di atas kebutuhan pribadi. Yesus sendiri telah memberikan teladan: selama pelayanan-Nya di dunia, seringkali Dia merasa sangat lapar atau lelah. Namun Dia tetap memberitakan Injil, menyembuhkan, dan berdoa.



kita
tidak boleh
mengalah
pada
kelemahan
kita dengan
mengorbankan
perintah Tuhan

DANIEL

DAN KETIGA SAHABATNYA

Daniel berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja dan dengan anggur yang biasa diminum raja; dimintanyalah kepada pemimpin pegawai istana itu, supaya ia tidak usah menajiskan dirinya. (Dan, 1:8)

Ketika Daniel dan ketiga sahabatnya ditawan ke Babel, mereka diberi pendidikan serta jatah santapan dan anggur raja. Tetapi keempat pemuda ini berketetapan untuk tidak memakan santapan raja karena mengandung sesuatu yang najis menurut Hukum Taurat.

Meskipun makanan yang enak itu disajikan di hadapan mereka, mereka tidak berkompromi. Sebaliknya, mereka hanya makan sayur-sayuran dan minum air. Namun Allah memelihara mereka sehingga mereka menjadi sehat dan berperawakan baik. Allah juga memberi mereka hikmat sepuluh kali lipat dari para cendekiawan Babel. Hari ini, jika kita tidak berkompromi dalam iman kita, Tuhan akan memelihara kita.

Ada seorang saudara di Amerika Serikat yang dulunya bekerja di hotel. Kebanyakan hotel mewajibkan karyawannya untuk bekerja pada hari Sabtu. Tak lama setelah menjadi percaya, dia diberhentikan. Sewaktu mencari pekerjaan lagi, dia memiliki banyak kesempatan. Tetapi

pekerjaan-pekerjaan yang ditawarkan kepadanya mewajibkan kerja pada hari Sabtu. Karena dia tahu pentingnya hari Sabat, dia menolak tawaran-tawaran tersebut.

Satu tahun berlalu. Dia masih belum mendapatkan pekerjaan yang tidak perlu bekerja pada hari Sabtu. Sebagian orang mungkin mulai merasa panik dalam situasi begini. Tetapi saudara ini tetap berpegang pada perintah Tuhan dan tidak mengompromikan imannya.

Satu setengah tahun kemudian, dia mendapat pekerjaan yang memungkinkan dia memegang hari Sabat. Gajinya sudah cukup bagus, tapi setelah tiga minggu bekerja, majikannya memberitahu bahwa dirinya salah menghitung gajinya—dia pun diberi kenaikan gaji! Jika kita

sungguh-sungguh memegang teguh iman kita, kita akan menghormati Tuhan sebagai yang terutama. Meskipun terkadang tampaknya kita dirugikan, Tuhan akan memelihara kita.

Selanjutnya, ketiga sahabat Daniel menghadapi ancaman hukuman mati jika mereka tidak sujud menyembah patung yang didirikan oleh Raja Nebukadnezar (Dan. 3:13-15). Ini adalah situasi hidup atau mati. Apabila mereka sujud menyembah patung emas, nyawa mereka akan terpelihara. Tetapi jika tidak, mereka akan dilemparkan ke dalam perapian yang menyala-nyala untuk dibakar hidup-hidup.

Seandainya kita menjadi mereka, apakah kita akan sujud menyembah? Mungkin kita akan berdoa kepada Tuhan, "Tuhan, aku



Daniel
berketetapan
untuk
tidak menajiskan
dirinya

akan menyembah sekali ini saja dan takkan pernah melakukannya lagi. Aku sangat enggan melakukannya, tapi tekanannya terlalu berat.”

Meskipun nyawa mereka menjadi taruhannya, ketiga sahabat Daniel bersikeras untuk tidak menyembah patung tersebut, karena mereka takut akan Allah (Dan. 3:16-18). Mereka percaya bahwa Allah yang mereka sembah akan melepaskan mereka dari maut, dan sekalipun mereka harus mati dalam perapian yang menyala-nyala, mereka akan menerima takdir mereka. Tekad mereka tidak tergoyahkan.

Mereka dilemparkan ke dalam perapian yang menyala-nyala, tetapi Allah melindungi mereka dan mereka tidak terluka sedikit pun. Bahkan pakaian mereka pun tidak berbau gosong. Apabila kita takut akan Tuhan, kita tidak akan mengompromikan iman kita, sekalipun diancam dengan maut.

PAULUS

Selama pelayanan Paulus, ada orang yang mengajarkan bahwa umat Kristen juga perlu disunat dan menaati hukum Musa agar bisa selamat. Banyak jemaat Yahudi, sebagian dari mereka sangat berpengaruh, setuju dengan konsep ini. Tetapi Paulus membantah mereka secara terang-terangan karena dia tahu bahwa hal ini bertolak belakang dengan kebenaran. Dia berdebat dengan jemaat Yahudi yang berusaha mengajari saudara-saudara di Antiokhia bahwa sunat dan hukum Musa diperlukan untuk keselamatan. Dia juga menegur Petrus yang bersikap munafik dan tidak mau makan bersama

saudara-saudara yang tidak bersunat ketika jemaat Yahudi ada di situ (Gal. 2:11-16).

Meskipun mereka adalah saudara-saudara seiman dan kerabatnya sendiri, Paulus tidak berdiam diri atau berkompromi untuk menjaga kedamaian atau untuk menyenangkan semua orang. Sebaliknya, dia melakukan perlawanan demi kebenaran dan mengabarkan Injil keselamatan sampai menghembuskan nafas terakhirnya, karena tahu bahwa hanya kebenaranlah yang dapat menyelamatkan jiwa manusia (lihat Gal. 5:1-12; Tit. 1:10-16; Kis. 28:30-31).

YESUS

Setelah Yesus berpuasa selama empat puluh hari dan empat puluh malam, Iblis datang untuk mencobai Dia. Pada waktu itu, secara jasmani Yesus amatlah lemah. Ketika kita lapar dan lelah, tekad kita pun menjadi lemah. Iblis menawarkan Yesus solusi untuk memuaskan rasa lapar-Nya dan mencobai-Nya dengan kekayaan dan ketenaran. Namun Yesus tidak berkompromi. Sebaliknya, Dia melawan Iblis dengan firman Tuhan (Luk. 4:1-13), karena Dia tahu Iblis hanya akan menarik-Nya menjauhi Tuhan.

IMAN YANG TAK KENAL KOMPROMI

Baik Yesus maupun orang-orang suci zaman dahulu pada contoh di atas dihadapkan dengan tekanan besar dari orang-orang di sekeliling mereka atau dari lingkungan mereka. Namun mereka tidak mengompromikan iman mereka

karena mereka takut akan Tuhan dan beriman teguh pada firman-Nya. Hari ini, bagaimana kita bisa berdiri seteguh itu dalam iman kita?

Melalui Firman Tuhan

Ketika Yesus dicobai, Dia melawan Iblis dengan firman Tuhan. Meskipun pencobaannya berat, dengan kokoh Dia melawannya karena firman Tuhan ada di dalam hati-Nya. Demikian juga hari ini, iman kita harus dibangun di atas dan berakar di dalam firman Tuhan.

Untuk mencapai tujuan ini, kita harus giat mempelajari firman Tuhan dengan menghadiri kebaktian dan setiap hari membaca Alkitab. Kadang-kadang, ini menjadi tantangan berat, terlebih dalam masyarakat masa kini yang bergerak serba cepat, di mana semua orang sangatlah sibuk. Oleh karena itu, kita harus menjaga disiplin pribadi. Tetapkan kegiatan menghadiri kebaktian dan pemupukan rohani sebagai prioritas dalam kehidupan sehari-hari Anda; jadikan sebagai hal yang harus dilakukan setiap hari, seperti halnya makan dan pergi kerja atau sekolah.

Ketika mempelajari firman Tuhan, kita harus tetap banyak berdoa, merendahkan hati, dan berusaha untuk benar-benar memahami apa yang ingin Tuhan ajarkan kepada kita melalui firman-Nya. Hanya dengan demikian kebenaran bisa berakar di dalam hati kita; hanya dengan demikian kita bisa menghasilkan buah-buah bagi Tuhan; hanya dengan demikian kita bisa menahan tekanan yang ditimpakan dunia kepada kita agar mengompromikan iman kita.

Melalui Doa

Selama pelayanan-Nya di dunia, Yesus menghabiskan banyak waktu untuk berdoa. Sebelum dicobai, Dia berpuasa dan berdoa di padang gurun selama empat puluh hari empat puluh malam. Maka, ketika Iblis berusaha mencobai Dia, Yesus ingat akan firman Tuhan dan bisa menggunakannya untuk melawan si jahat.

Daniel juga orang yang banyak berdoa. Alkitab memberitahu kita bahwa dia berdoa tiga kali sehari, bahkan pada saat raja menetapkan bahwa tidak ada orang yang boleh menyampaikan permohonan kepada dewa atau manusia mana pun selama tiga puluh hari. Ketika Daniel tidak memahami nubuat dan penglihatan yang diterima raja maupun dirinya sendiri, dia berdoa memohon pengertian dari Allah (Dan. 2:17-23; 9:20-23).

Hari ini, kita mungkin menyelidiki Alkitab atau mempelajari firman Tuhan melalui khotbah. Tetapi jika kita tidak berdoa, kita mungkin tidak dapat memahami atau mengingat firman Tuhan.

Tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah. (1Kor. 2:11)

Pimpinan Roh Kudus adalah kunci untuk memahami dan terilhami oleh firman Tuhan (Yoh. 16:13). Oleh karena itu, kita harus senantiasa berdoa dan memohon agar Tuhan menyingkapkan kebenaran kepada kita. Jika kita merenungkan firman Tuhan dalam doa-doa

kita, Dia akan membuka mata rohani kita untuk mengetahui kehendak-Nya dan memberi kita kekuatan untuk melakukan firman-Nya.

Dengan Melakukan Firman Tuhan

Setelah mengenal firman Tuhan, kita harus menerapkannya. Sama seperti Paulus yang berdiri teguh demi kebenaran ketika menghadapi tantangan (lihat Kis. 15:1-5; Kol. 2), kita juga harus berdiri teguh demi iman kita. Maka, kita akan merasakan anugerah Tuhan dan semakin dikuatkan dalam iman kita.

KESIMPULAN

Dalam kehidupan iman kita, kita harus senantiasa mendekat kepada Tuhan, membenamkan diri dalam firman-Nya dan lebih banyak berdoa dalam Roh. Apabila kita mencari Dia dengan segenap hati kita, membiarkan Roh dan firman-Nya berdiam dengan berkelimpahan dalam diri kita, dan menjadi pelaku kebenaran, kita tidak akan kekurangan pengalaman pribadi bersama Tuhan.

Pengalaman-pengalaman tersebut pada gilirannya akan menguatkan iman dan kepercayaan kita kepada-Nya. Roh dan firman-Nya akan mengaruniai kita hikmat dan keberanian rohani sehingga kita bisa sungguh-sungguh mengenal siapa yang kita percaya dan berdiri teguh dalam iman kita sampai pada kesudahannya.

1 <http://www.merriam-webster.com/dictionary/compromise>,
08/20/2014

BERPEGANG TEGUH PADA KEBENARAN

Berdasarkan khotbah
Chin Aun-Quek - Singapura



*"Peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengar dari padaku sebagai contoh ajaran yang sehat dan lakukanlah itu dalam iman dan kasih dalam Kristus Yesus. Peliharalah harta yang indah, yang telah dipercayakan-Nya kepada kita, oleh Roh Kudus yang diam di dalam kita."
(2Tim. 1:13-14)*

Ketika Paulus menulis surat yang kedua kepada Timotius, ia mengetahui bahwa ini adalah suratnya yang terakhir. Dalam ucapan perpisahannya kepada para pemimpin gereja dan jemaat, ia mendesak mereka untuk berpegang pada segala sesuatu yang telah mereka dengar darinya. Demi memegang teguh kebenaran, Paulus meninggalkan status yang dahulu ia miliki di tengah-tengah komunitas Yahudi dan keuntungan-keuntungannya; ia kehilangan teman-teman dari golongan Farisi; dan akhirnya ia bahkan kehilangan hidupnya. Namun Paulus tidak pernah menyesali jalan yang ia lalui dan dapat berkata dengan berani pada akhirnya: "Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya." (2Tim. 4:7-8)

Bagaimana dengan kita? Dapatkah kita berpegang pada kebenaran yang telah kita terima? Dapatkah kita mengakhiri pertandingan yang baik, mencapai garis akhir, dan menghadap Tuhan kita, tidak bercacat cela seperti Paulus?

SEGALA SESUATU YANG TELAH ENKKAU DENGAR

Hari ini, setiap orang Kristen mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka satu-

satunya, dan memegang perintah untuk saling mengasihi, yang tentunya merupakan aspek kebenaran yang penting. Tetapi berapa banyak yang memegang perintah Tuhan untuk dibaptis, dibasuh kakinya, dan mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus? Tidak banyak.

Di gereja awal, para rasul, seperti Petrus, Paulus dan Yohanes, memberitakan kebenaran keselamatan yang sama, keyakinan bersama yang dipegang oleh seluruh gereja. Namun tidak lama, orang-orang lain mulai memberitakan injil yang berbeda. Inilah sebabnya mengapa Paulus menulis untuk mendorong Timotius, dan juga jemaat-jemaat lain, untuk berpegang pada apa yang telah mereka dengar dari Paulus.

"Kepada Titus, anakku yang sah menurut iman kita bersama: kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Kristus Yesus, Juruselamat kita, menyertai engkau." (Tit. 1:4)

Paulus berkata bahwa Titus adalah anaknya yang sah menurut iman mereka dan menekankan bahwa ia menjadi percaya karena iman mereka bersama. Paulus lebih dari sekadar percaya bahwa Yesus adalah Juruselamat mereka dan memegang perintah-Nya untuk saling mengasihi. Kita mengetahui hal ini karena kita melihat Paulus bertanya kepada jemaat, "Sudahkah kamu menerima Roh Kudus, ketika kamu menjadi percaya?" (Kis. 19:2), dan "Dengan baptisan manakah kamu telah dibaptis?" (Kis. 19:3). Kita juga melihat bagaimana ia meminta gereja di Korintus untuk mengambil bagian dalam

Perjamuan Kudus dengan sikap yang patut (1Kor. 11:27-29). Semua hal ini adalah bagian utama dalam iman bersama yang diberitakan dan diajarkan oleh para pekerja awal.

KEBENARAN SEUTUHNYA YANG TIDAK PERNAH BERUBAH

"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Mat. 28:19-20)

Dari perkataan Yesus, kita menyadari bahwa orang-orang Kristen dari segala zaman harus taat kepada pengajaran Yesus. Lebih lanjut, ia mengajarkan bahwa tidak semua orang yang memanggilnya "Tuhan" akan diselamatkan, tetapi hanya mereka yang melakukan kehendak Bapa di surga dan memegang perintah-Nya (Mat. 7:21).

Ungkapan "akhir zaman" memberitahukan kita bahwa kebenaran tidak dapat berubah. Tidak ada yang dapat ditambahkan atau dikurangi untuk mencocokkannya dengan zaman atau generasi tertentu. Orang-orang Kristen harus senantiasa memegang pengajaran yang telah diterima oleh para rasul dari Yesus. Karena itu, Yudas mengingatkan kita untuk "tetap berjuang untuk mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus" (Yud. 1:3).

Sayangnya, banyak orang Kristen pada hari ini tidak sepenuhnya mengikuti Tuhan Yesus dan perintah-perintah-Nya dalam hal baptisan, Perjamuan Kudus, Basuh Kaki, dan menerima Roh Kudus, karena mereka menganggap hal-hal ini "sekadar" doktrin. Bagi mereka, Injil Tuhanlah, bukan doktrin, yang menyelamatkan.

Namun kita harus menyadari bahwa para rasul memberitahukan apa yang telah diperintahkan Tuhan Yesus. Tuhan menyuruh mereka untuk melakukan baptisan (Mat. 28:19; Mrk. 16:15-16), Perjamuan Kudus (Luk. 22:14-20), basuh kaki (Yoh. 19:1-17), dan berdoa memohon Roh Kudus (Kis. 1:4-5). Ia meninggalkan teladan bagi mereka untuk menguduskan Hari Sabat (ref. Luk. 4:16; 6:6, 9, 5). Karena itu, Injil Kristus terdiri dari segala perintah dan doktrin yang Yesus perintahkan melalui perkataan dan perbuatan. Kita tidak dapat memisahkan Injil dari doktrin-doktrin, karena keduanya adalah satu hal yang sama. Jadi kita harus bertanya pada diri sendiri: apakah kita percaya pada Injil yang sepenuhnya dan memberitakannya?

Hari ini, lima doktrin yang diajarkan di gereja kita adalah perintah-perintah Yesus. Ini adalah firman yang diberitakan dan dilakukan oleh para rasul, dan kita juga harus melakukannya hingga akhir zaman.

BERPEGANG PADA KEBENARAN DENGAN IMAN

Mengikuti Firman Allah, Bukan Manusia
Bagaimanakah kita memelihara ajaran kebenaran?

Iman yang berdasarkan kebenaran
adalah **iman yang berdasarkan perkataan Tuhan Yesus**



Paulus mendorong kita untuk mempunyai iman di dalam Kristus Yesus. Ini berarti kita harus menjadikan Yesus Kristus sebagai dasar kita dan mengikuti firman-Nya. Pertanyaannya, apabila firman yang kita dengar dari orang-orang sekitar kita berbeda dengan apa yang diajarkan Yesus, ajaran siapakah yang kita terima?

Tuhan berkata, "Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan" (Mrk. 16:16). Tetapi banyak orang berkata, "Percaya adalah bagian yang paling penting, karena imanmu lah yang menyelamatkan; baptisan tidak ada hubungannya."

Tuhan berkata, "Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku" (Yoh. 13:8). Orang-orang berkata, "Tuhan

tidak membasuh kaki murid-muridnya untuk mempunyai bagian di dalam Dia. Tuhan hanya mengajarkan mereka untuk rendah hati dan saling mengampuni."

Tuhan menyuruh kita untuk berdoa memohon Roh Kudus (ref. Kis. 1:4-5). Ketika kita menerima Roh Kudus, kita akan berkata-kata dalam bahasa roh (ref. Kis. 2:1-4). Dan berbahasa roh adalah tanda bahwa kita telah menerima Roh Kudus (ref. Kis. 2:14-21). Roh Kudus adalah jaminan warisan surgawi (ref. Ef. 1:13-14). Namun orang-orang berkata, "Ketika kita percaya dan pada saat dibaptis, kita sudah menerima Roh Kudus. Berbahasa roh hanyalah sebuah karunia. Berbahasa roh itu baik, tetapi tidak diperlukan untuk masuk ke dalam kerajaan surga."



Ketika menghadapi pendapat-pendapat yang berlawanan ini, apakah Anda mempunyai iman di dalam Kristus Yesus?

*"Hai Timotius, peliharalah apa yang telah dipercayakan kepadamu. Hindarilah omongan yang kosong dan yang tidak suci dan pertentangan-pertentangan yang berasal dari apa yang disebut pengetahuan, karena ada beberapa orang yang mengajarkannya dan dengan demikian telah menyimpang dari iman. Kasih karunia menyertai kamu!"
(1Tim. 6:20-21)*

Dalam ayat penutup pada suratnya kepada Timotius, Paulus mengingatkan Timotius untuk memelihara apa yang telah dipercayakan kepadanya, karena beberapa orang sudah mulai menyimpang dari kebenaran. Hari ini, ketika gereja menghadapi keadaan seperti ini, dapatkah kita menjadi pemelihara kebenaran?

Meneruskan Iman yang Murni

Memelihara iman yang murni sangat penting karena kegagalan berarti kita tidak lagi dapat meneruskan iman yang murni kepada generasi berikutnya. Apabila kita saja tidak dapat berpegang teguh pada kebenaran, maka apa yang kita teruskan tidak lagi merupakan iman yang murni. Iman yang demikian tidak dapat menyelamatkan kita ataupun generasi-generasi penerus kita. Inilah bahayanya iman yang sesat.

Mempercayakan Kebenaran Kepada Orang-Orang yang Dapat Dipercaya

"Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain." (2Tim. 2:2)

Seperti Paulus menyuruh Timotius untuk mempercayakan kebenaran pada orang-orang yang setia, yang dapat mengajar orang lain, begitu juga gereja pada hari ini harus melakukan hal serupa untuk memastikan agar jemaat tidak terbawa oleh pengajaran-pengajaran palsu.

"Karena sudah banyak orang hidup tidak tertib, terutama di antara mereka yang berpegang pada hukum sunat. Dengan omongan yang sia-sia mereka menyesatkan pikiran. Orang-orang semacam itu harus ditutup mulutnya, karena mereka mengacau banyak keluarga dengan mengajarkan yang tidak-tidak untuk mendapat untung yang memalukan." (Tit. 1:10-11)

Paulus tidak sedang menyinggung perkara-perkara di luar gereja. Ada orang-orang di gereja yang mengajarkan "yang tidak-tidak", menyesatkan seluruh gereja. Apabila ini terjadi di dalam gereja pada hari ini, para pekerja harus menghadapi permasalahan ini dengan segera.

Pekerja Harus Mempertahankan Kebenaran

"Sebab sebagai pengatur rumah Allah seorang penilik jemaat harus tidak bercacat, tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemarah, tidak serakah, melainkan suka memberi tumpangan, suka akan yang baik, bijaksana, adil, saleh, dapat menguasai diri dan berpegang kepada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat, supaya ia sanggup menasihati orang berdasarkan ajaran itu dan sanggup meyakinkan penentang-penentangannya." (Tit. 1:7-9)

Penting bagi para pekerja untuk mempunyai sikap yang baik. Lebih penting lagi, ia harus mampu "berpegang kepada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat" (Tit. 1:9) dan mengajarkannya kepada orang-orang lain. Dan ketika kebenaran menghadapi tantangan, ia harus maju untuk mempertahankannya. Bagaimanakah seharusnya para pekerja gereja menghadapinya?

"...Supaya ia sanggup menasihati orang berdasarkan ajaran itu dan sanggup meyakinkan..." (Tit. 1:9)

Ketika seseorang disesatkan oleh ajaran palsu, para pekerja harus menggunakan

doktrin kebenaran untuk menegurnya agar ia dapat membedakan antara kebenaran dengan ajaran palsu. Para pekerja juga harus "sanggup meyakinkan para penentang-penentangnyanya" (Tit. 1:9b), dengan jelas memberitahukan mereka bahwa ajaran mereka keliru.

Para pekerja tidak boleh melalaikan tugas ini dan tinggal diam, agar jemaat tidak mengira bahwa pengajaran palsu itu benar dan diperbolehkan. Mereka yang bertolak belakang dengan kebenaran, tidak mengetahui kebenaran. Mereka menganggap kebenaran itu salah, sehingga perlu diyakinkan. Kesalahan mereka harus diluruskan.

Tambah lagi, Paulus mendorong para pekerja untuk menggunakan wewenang mereka sebagai pengatur rumah Allah. Apabila seorang jemaat tidak lagi mau mengikuti apa yang benar di rumah Allah dan menyebarkan ajaran yang palsu, para pekerja harus menggunakan wewenang mereka untuk menghentikan mereka.

Ini dapat menyebabkan akibat-akibat yang tidak menyenangkan, tetapi sebagai pengatur rumah Allah, mereka harus menghentikan pengajaran palsu. Karena itu Paulus menekankan bahwa pekerja Tuhan harus dengan setia mengemban tugas mereka. Mereka harus menasihati orang-orang yang telah disesatkan, menegur orang-orang yang menyebarkan ajaran palsu, dan menghentikan perbuatan orang-orang yang tidak taat.

Apabila seseorang terus mengajarkan ajaran palsu yang menghancurkan iman gereja, maka para pekerja harus menghentikannya (Tit. 1:11) dan tidak membiarkannya terus mengajar. Di

Titus 1:13, Paulus bahkan berkata, "tegorlah mereka dengan tegas". Tindakan yang tegas ini dibutuhkan mengingat bahaya dan pengaruh penyesatan, yang dapat menghancurkan keselamatan generasi iman turun temurun.

Karena itu, jemaat harus memahami peran dan tanggung jawab para pekerja Allah dan mengapa mereka harus menasihati, menegur, dan menghentikan orang-orang yang menyebarkan ajaran palsu. Tugas mereka adalah untuk menggembalakan domba-domba Allah dan melindungi iman mereka; apabila mereka mangkir dari tugas ini, bagaimanakah mereka mempertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan? Apabila kita menyadari hal-hal ini, kita tidak akan menganggap para pekerja sedang menggunakan posisi dan tugas mereka dengan sewenang-wenang. Sebaliknya, kita akan bekerja sama dalam satu hati bersama mereka untuk mengalahkan ajaran palsu dan berpegang teguh pada kebenaran.

BERPEGANG TEGUH PADA KEBENARAN DENGAN KASIH DALAM KRISTUS

*"Jawab Yesus: "Jika seorang mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku dan Bapa-Ku akan mengasihi dia dan Kami akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia. Barangsiapa tidak mengasihi Aku, ia tidak menuruti firman-Ku; dan firman yang kamu dengar itu bukanlah dari pada-Ku, melainkan dari Bapa yang mengutus Aku."
(Yoh. 14:23-24)*

Kita mungkin mengaku bahwa kasih kita kepada Kristus tidak pernah berubah, tetapi apakah sikap kita pada firman Allah tetap sama seperti saat kita percaya (1Yoh. 2:24-26)? Rasul Yohanes berkata bahwa apabila kita berpegang pada apa yang telah kita dengar sejak semula, kita ada di dalam Kristus, karena kasih kita kepada Kristus tidak berubah. Sebaliknya, apabila kita mendengarkan perkataan manusia dan disesatkan oleh pengajaran-pengajaran palsu, kita tidak lagi setia kepada Tuhan dan firman-Nya, yang dahulu telah kita terima.

Dalam salam perpisahannya kepada para penatua di Efesus, Paulus memperingatkan tentang orang-orang yang akan bangkit dari dalam gereja untuk menghancurkan iman para jemaat. Hari ini, kita harus senantiasa berjaga-jaga dan berdoa, dan memohon hikmat dari Allah. Kita harus berpegang teguh pada pengajaran yang telah kita dengar untuk melindungi keselamatan kita dan juga keselamatan generasi-generasi penerus kita.

KESIMPULAN

"Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanan, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri. Aku tahu, bahwa sesudah aku pergi, serigala-serigala yang ganas akan masuk ke tengah-tengah kamu dan tidak akan menyayangkan kawanan itu. Bahkan dari antara kamu sendiri akan muncul beberapa orang, yang dengan ajaran palsu mereka berusaha menarik murid-murid dari jalan yang benar dan supaya mengikut mereka. Sebab itu berjaga-jagalah dan ingatlah, bahwa aku tiga tahun lamanya, siang malam, dengan tiada berhenti-hentinya menasihati kamu masing-masing dengan mencururkan air mata." (Kis. 20:28-31)



Aku Akan Membuat Engkau Sebagai Tembok Berkubu dari Tembaga

Vincent Yeung – Cambridge, Inggris

"Engkau adalah laskar Kristus yang payah bila berpikir kau dapat menang tanpa bertempur, dan mengira kau dapat memiliki mahkota tanpa konflik."

Pernyataan ini menggambarkan betapa kecenderungan alamiah manusia ialah menghindari konflik: kita seringkali memilih untuk mengikuti arus dan merundukkan kepala agar hidup kita jadi lebih mudah.

Kita tidak ingin mengecewakan orang lain baik di gereja, di tempat kerja, atau dengan teman dan keluarga. Kita merasa lebih mudah mengabarkan Injil kepada orang asing: tinggal pergi saja jika mereka tidak mau mendengar, tahu bahwa kita tidak akan bertemu dengan mereka lagi. Sebaliknya, ketika mengabarkan Injil kepada orang-orang yang kita kasahi, kita takut ditolak dan ditentang, dan yang lebih parah, kita tidak bisa melarikan diri; kita harus terus hidup di tengah-tengah mereka.

Ketika melihat teman atau rekan kerja kita berbuat salah, kita diam saja, tidak ingin mengganggu ketenangan dan menyinggung perasaan orang. Begitu kita mengangkat permasalahan ini, kita tidak ingin mengulanginya lagi, karena tidak ingin dianggap tukang bikin onar. Terkadang, situasi tertentu di gereja mengharuskan kita mengutarakan kebenaran dengan penuh kasih. Akan tetapi, ketika kita melakukannya, kita seringkali dikritik dan ditolak oleh orang lain.

Sekarang kita harus membuat pilihan: apakah kita mundur ke sikap pasif kita, berkompromi untuk menjaga kedamaian, menyerah sepenuhnya, ataukah kita berdiri teguh untuk melakukan apa yang benar di mata Tuhan? Pendekatan

pasif berlawanan dengan sikap aktif dalam Alkitab, yang mengingatkan bahwa kita “adalah terang dunia” (Mat. 5:14); bahwa kita harus “menjadikan semua bangsa murid” (Mat. 28:19), “berjuang untuk mempertahankan iman” (Yud. 3), dan “berkata benar seorang kepada yang lain” (Ef. 4:25). Tindakan memancarkan terang, menjadikan murid, dan mempertahankan iman ini tak pelak membawa kita pada bentrokan. Ketika mengatakan kebenaran, perpecahan di antara teman dan di dalam keluarga tak dapat dihindarkan (Luk. 12:49-53). Nabi Yeremia tahu benar akan dilema ini, karena dia menghadapi tantangan yang sangat besar selama pelayanannya.

SUKACITA NAMUN TERTEKAN

Yeremia menjadi target karena berbicara tentang kebenaran (Yer. 18:18). Ketika dia mengabarkan firman Tuhan tentang penghakiman dan pertobatan, orang-orang menentang dan mengolok-olok dia (Yer. 20:7,10). Dia menjadi cemoohan orang (Yer. 20:8). Teman-temannya menunggu kejatuhannya (Yer. 20:10), dan keluarganya sendiri menganiaya dia (Yer. 12:6). Dia disuruh untuk tidak berbicara lagi, atau nyawanya terancam (Yer. 11:21).

Yeremia bersukacita dalam firman Tuhan (Yer. 15:16), namun menjadi susah hati. Dia memohon penyelamatan dari Tuhan (Yer. 15:15), namun mengutuki hari kelahirannya sendiri (Yer. 20:14,15) dan kehilangan harapan, mengeluh, “lukaku sukar disembuhkan” (Yer.

15:18a). Dia juga mempertanyakan kesetiaan Allah, berpendapat bahwa Allah adalah “air yang tidak dapat dipercayai” (Yer. 15:18b). Allah yang pernah dia percayai berpotensi menjadi “kedahsyatan” (Yer. 17:17) dan membuat dia menjadi “malu” (Yer. 17:18). Dia mengejek pelayanannya sendiri karena berada di tempat yang salah dan pada waktu yang salah. Dia meratap bahwa pelayanannya penuh dengan kesusahan, kedukaan, dan malu (Yer. 20:18). Penjajaran ketakutan dan harapan, kegembiraan dan kedukaan, kesetiaan dan tuduhan ini, menggambarkan kontradiksi pikiran manusia.

Yeremia mewakili jemaat yang ingin menuruti firman Tuhan dan mengambil bagian dalam pelayanan-Nya. Ketika mereka menghadapi kesulitan dan masalah, mereka memendam emosi, percaya bahwa mereka dapat mengatasinya. Tetapi pada satu masa mereka tidak dapat lagi membendung perasaan yang menumpuk, dan meluapkan kemarahan mereka. Sangatlah normal untuk marah ketika kita dianiaya atau dihajati, terutama ketika kita berada di pihak yang benar. Akan tetapi, menunggu keadaan yang salah diperbaiki sungguh bisa membuat orang frustrasi. Oleh karena itu, Yeremia menyalahkan Allah karena memenuhi dirinya dengan “kegeraman” (Yer. 15:17). Dengan pikiran negatif semacam ini, kita mungkin merasa tidak dapat lagi melakukan firman Tuhan dan melayani-Nya: sebaiknya kita mengundurkan diri ke rutinitas kehidupan kita, kalau tidak ingin terus dirundung kepahitan.

JALAN MENUJU PEMBEBASAN

Yeremia terganggu oleh pertanyaan yang juga merongrong banyak orang kudus zaman dahulu. Dia bertanya, "Berapa lama?" (Yer. 12:4). Allah memang memberikan janji-janji, tetapi itu semua belum terwujud dalam masa hidup Yeremia. Jawaban Allah adalah mempertanyakan kekuatan Yeremia, yang berdasarkan kemampuannya sendiri. Jika manusia saja bisa membuat Yeremia lelah, bagaimana dia dapat mengalahkan kuda (Yer. 12:5)? Dan jika dia tidak dapat bertahan dengan penderitaan kecil di Yerusalem yang "damai", bagaimana dia dapat bertahan di dataran Yordan, di mana singa bersembunyi di belukar dan tepi sungai yang teduh, siap untuk memilih mangsanya (Yer. 12:5)?

Bersandar pada Allah

Yeremia menyatakan kepercayaannya kepada Allah, namun Allah mempertanyakan pengabdian setulus hatinya. Ketergantungan Yeremia pada kekuatannya sendiri telah mencemari kepercayaannya kepada Allah. Dia berjuang dalam pertempurannya sendiri, dengan kemampuan, kegigihan, dan kekuatannya sendiri. Pada akhirnya, dia dilelahkan oleh lawannya. Hari ini, Iblis dan pasukannya terus-menerus membidik hati orang percaya, siap untuk menyerang secara diam-diam (Mzm. 11:2). Kita harus bertahan terhadap serangan gencar ini dengan bersandar pada Tuhan.

Yeremia telah menyimpang dari jalannya dan kewalahan menghadapi teror yang



*Diberkatilah orang yang
mengandalkan TUHAN,
yang menaruh harapannya
pada TUHAN!*

Yeremia 17:7

mengelilinginya. Sangatlah ironis bahwa Yeremia melakukan kesalahan yang sama seperti bangsa Israel: “Engkau sendiri telah menolak Aku; telah pergi meninggalkan Aku” (Yer. 15:6).

Gigih dengan Kekuatan Tuhan

Meskipun demikian, Allah menawarkan jalan kembali; tetapi Yeremia harus mengambil langkah pertama. Allah berkata, “Jika engkau mau kembali, Aku akan mengembalikan engkau” (Yer. 15:19a). Jalan untuk kembali mengharuskan dia untuk berdiri teguh dan tidak berkompromi: “Engkau tidak perlu kembali kepada mereka” (Yer. 15:19b). Demikian juga, hanya ketika kita percaya kepada Tuhan (Yer. 17:7), kita dapat bertahan dan “tidak kuatir dalam tahun kering” (Yer. 17:8). Ketika kita gigih melakukan kehendak Tuhan, janji-janji-Nya akan mengikuti (Ibr. 10:35-36).

Sucikan Hati dan Pikiran Kita

Syarat kedua untuk kembalinya Yeremia adalah “mengucapkan apa yang berharga dan tidak hina” (Yer. 15:19), yaitu menyucikan dirinya. Yeremia saat itu memendam gerutu terhadap manusia dan terhadap Allah. Kepahitannya terbuka dan berbahaya, terwujud melalui kata-kata yang tersembunyi di dalam hatinya.

Tuhan melihat hati kita. Kenajisan yang ada di dalam pikiran kita ibarat kotoran yang meracuni kita dan menghalangi firman Tuhan bekerja di dalam kita. Kita harus jujur kepada diri sendiri dan mencari kenajisan yang kita ambil secara sadar atau tidak sadar dalam kehidupan

sehari-hari; gerutuan yang kita simpan terhadap orang lain (Mat. 5:22-23), membenaran diri (Ayb. 40:7-9), iri hati, dan amarah (Gal. 5:20-21)—semua ini mencegah kita mendekat kepada Tuhan. Seperti Yeremia, kita harus membuang keburukan yang ada dalam hati kita—sumber dari semua kenajisan (Mat. 15:19)

MELAYANI DENGAN DAMAI DAN SUKACITA

Kita tidak ingin mengalami kesulitan Yeremia, harus menggali diri sendiri dari titik terendah iman. Ketika kita menderita demi Tuhan dan menghadapi rintangan, kita harus waspada akan rambu-rambu ini: keragu-raguan, ketidakpercayaan, amarah, dan hilangnya sukacita. Apakah kita merasa kesepian, merasa bahwa tidak seorangpun dapat dan ingin membantu kita? Apakah kita merasa frustrasi karena sekeras apapun kita berusaha, kita tidak mendapatkan tanggapan atau hasil yang tepat? Apakah kita kehilangan keinginan untuk berjuang dan merasa sulit untuk melanjutkan?

Kita harus sadar bahwa pekerjaan Tuhan bukanlah tentang diri kita—keberhasilan dan kegagalan tidak bergantung pada kemampuan atau reputasi kita. Kita hanyalah alat yang dipakai Tuhan—alat kebenaran—yang dibuat untuk melakukan pekerjaan baik demi kemuliaan-Nya.

Elia sedang bersembunyi di gua, merasa kesepian dan frustrasi karena pekerjaan besarnya tidak dihargai (1Raj. 19:1-3,9). Dia berpikir dirinya satu-satunya nabi di Israel (1Raj. 19:14). Keegoisan ini membuat dia tidak bisa melihat gambaran secara keseluruhan.

Sebaliknya, para rasul bersukacita karena mereka dianggap layak menderita penghinaan oleh karena nama Yesus (Kis. 5:41). Paulus menganggap dirinya hanyalah seorang kawan sekerja; dia senang membangun dan membiarkan Tuhan memberikan pertumbuhan (1Kor. 3:5,6,9). Dia tidak khawatir tentang bagaimana orang memandang dirinya (1Kor. 4:3) ataupun terganggu oleh motif mereka; dia bersukacita asalkan Injil diberitakan (Flp. 1:18). Pandangan jernih Paulus atas posisi dan misinya menjelaskan pelayanannya. Dia tidak memberitakan tentang dirinya sendiri (2Kor. 4:5), dan dia mengerti bahwa kekuatannya bukan berasal dari dirinya melainkan dari Tuhan (2Kor. 4:7). Entah dia mengalami kemuliaan atau kehinaan, pemberitaan baik atau buruk, kaya atau miskin, Paulus tetap dapat bersukacita. Bahkan ketika dia mengalami kesulitan, persekongkolan, dan selalu dalam ketakutan, dia sangat bersukacita dan mendapat penghiburan di dalam Tuhan (2Kor. 7:4-6, 11:28). Dia dapat bersukacita karena dia memiliki pola pikir yang benar untuk melakukan segala perkara melalui Kristus yang memberikan kekuatan kepadanya (Flp. 4:11-13).

Ketika Stefanus dibawa ke hadapan Mahkamah Agama, ia tetap merasa damai sejahtera (Kis. 6:15). Dia tidak terusik oleh kerumunan orang dan masa depan tidak jelas yang dihadapinya. Dia tidak takut mengatakan kebenaran (Kis. 7:51) dan tidak pula marah karena penolakan orang-orang yang menuduhnya. Dia dengan tenang menerima takdirnya dan mengampuni mereka

yang membuatnya menderita (Kis. 7:55,60).

Paulus dan Stefanus mengikuti jejak kasih yang ditinggalkan oleh Yesus (1Ptr. 2:21); mereka rela menderita demi kebenaran, tanpa merasa takut dan gentar (1Ptr. 3:14), karena mereka bersandar pada Allah.

BERDIRI TEGUH

Allah berjanji untuk membuat Yeremia sebagai tembok berkubu dari tembaga (Yer. 15:20a)—sebuah tembok yang begitu kokoh sehingga tidak dapat ditembus oleh musuh-musuhnya. Kekuatan ini bukan berdasarkan kemampuan, ketekunan, dan tekad kuat Yeremia; tetapi berasal dari Allah, karena Dia berfirman, “Aku menyertai engkau” (Yer. 15:20b).

Janji akan hadirat ilahi ini adalah jaminan kemenangan, serupa dengan firman Tuhan kepada Yosua: “Janganlah kecut dan tawar hati, sebab TUHAN, Allahmu, menyertai engkau, ke manapun engkau pergi” (Yos. 1:9). Janji ini terus diulangi sepanjang zaman dan sebelum setiap misi besar (Yos. 1:6,9; Mat. 26:19,20). Kekuatan ini berasal dari atas. Tak peduli seberapa keras kita berusaha, kita tidak dapat melarikan diri dari atau memperdaya musuh kita; hanya Tuhan yang dapat membuka jalan untuk membantu kita berdiri teguh.

Banyak dari kita tahu apa yang Tuhan ingin kita lakukan, tetapi kita terus menunda karena takut gagal, diasingkan oleh teman-teman, atau dikucilkan oleh masyarakat. Kita tidak menolak perintah Tuhan secara terang-terangan, tetapi pengalaman buruk di masa lampau telah

menghalangi kita untuk melakukan apa yang benar. Karena ketakutan, ketidakpercayaan, dan kemarahan, kita gagal untuk memegang kebenaran dan terus melayani. Hanya ketika kita membuang kenajisan dari pikiran kita, menghentikan laju mundur kita, dan mulai bersandar pada Tuhan, barulah kita dapat sungguh-sungguh mengatasi tantangan yang kita hadapi dalam iman dan pelayanan kita.


1 John Chrysostom



Bukankah telah Kuperintahkan kepadamu:
kuatkan dan teguhkanlah hatimu?
Janganlah kecut dan tawar hati,
sebab TUHAN, Allahmu, menyertai engkau,
ke manapun engkau pergi."

-Yosua 1:9-





"Kalau suatu kerajaan terpecah-pecah, kerajaan itu tidak dapat bertahan, dan jika suatu rumah tangga terpecah-pecah, rumah tangga itu tidak dapat bertahan."(Mrk. 3:24-25)

Waspada Atas Tipuan Lama Iblis - Menebar Perselisihan

Philip Shee - Dubai, Uni Emirat Arab

Walaupun Yesus mengucapkan perkataan ini sebagai pembelaan melawan tuduhan ahli-ahli Taurat, perkataan ini menunjukkan suatu kebenaran: "Dan bilamana seorang dapat dikalahkan, dua orang akan dapat bertahan. Tali tiga lembar tak mudah diputuskan"(Pkh. 4:12). Pentingnya kesatuan di antara umat Allah mudah dipahami. Namun, betapa pun kita memahaminya dan berusaha untuk bersatu dalam iman dan pelayanan kepada Tuhan, Iblis seringkali berusaha melemahkan dasar kasih ini, dengan menebar perselisihan untuk menghancurkan kesatuan di antara kita.

MENJAGA KESATUAN DAN KASIH DALAM KELUARGA



Keluarga Kristen yang bersatu dalam kasih dapat mencapai banyak hal bagi Tuhan dan membawa banyak dorongan pada orang lain. Keluarga yang demikian adalah susun bangun dari gereja yang kuat, bersatu, dan mulia. Karena itu, sembari kita membangun keluarga di dalam Tuhan dan melayani Dia sebagai satu keluarga, kita harus lebih waspada dan berjaga-jaga terhadap usaha-usaha Iblis yang ingin menodai kasih dan menebarkan perselisihan di antara anggota-anggota keluarga.

Kisah Adam dan Hawa seringkali dikutip dalam upacara pernikahan Kristen untuk menunjukkan kasih yang murni dan mendalam di antara sepasang suami istri. "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku" (Kej. 2:23). Ucapan Adam yang spontan saat Hawa dihadapkan kepadanya mungkin merupakan deskripsi paling menyentuh yang pernah diucapkan seorang laki-laki untuk mengungkapkan perasaannya kepada istrinya. Kasihnya kepada Hawa lebih dalam dari sebatas kulit. Apabila keseluruhan keberadaan fisiknya terdiri pada kumpulan tulang-tulangnya yang dibungkus di balik dagingnya, maka ia tentu tidak melihat Hawa sebagai bagian biasa dari dirinya sendiri. Namun sebagai tulang dari tulangnya dan daging dari dagingnya, ia mengasihi Hawa sebagai bagian yang paling berharga dan tak terpisahkan dari dirinya sendiri. Ia tidak mungkin dapat mengasihi dirinya sendiri tanpa terlebih dahulu mengasihi Hawa lebih besar lagi. Kasih yang demikian tidak mementingkan diri sendiri, karena ia melihat istrinya lebih berharga dari ia sendiri. Kesatuan ini ditetapkan oleh Allah dengan maksud agar manusia berbuah dan bertambah banyak dan memenuhi bumi dengan orang-orang yang saleh (Kej. 1:28; Mal. 2:15). Dengan hal ini, Allah akan dimuliakan dan sifat kasih-Nya akan digenapi dalam hidup manusia.

Sayang sekali, ikatan kasih ini tidak bertahan lama karena Iblis memulai pekerjaannya untuk menodai kasih di antara Adam dan Hawa. Ketika mereka jatuh ke dalam dosa karena ketidaktaatan pada perintah Allah, kasih yang murni itu berubah menjadi egoisme. Ketika ditanya oleh Allah,

Adam tidak memikul tanggung jawabnya, tetapi dengan cepat melemparkan kesalahan kepada Hawa. Status Hawa sebagai "tulang dari tulangku dan daging dari dagingku" tiba-tiba saja berubah menjadi status yang tidak akrab dan cenderung merendahkan: "Perempuan yang kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku" (Kej. 3:12).

Ketika pasangan Kristen pertama kali bertukar janji pernikahan di gereja, ikatan di antara mereka tak diragukan lagi serupa dengan Adam dan Hawa saat pertama kali bertemu. Namun tidak jarang kita melihat hubungan suami istri Kristen memudar seiring berlalunya waktu. Ini seringkali dikarenakan perbedaan yang muncul ke permukaan atau ketidakmampuan untuk memaklumi kekurangan pribadi yang dahulu tidak dianggap serius, tidak diketahui, atau ditutupi. Walaupun mungkin secara fisik mereka tetap bersatu karena takut akan Allah, Iblis telah berhasil menodai kasih di antara mereka. Tak pelak, pasangan Kristen yang berujung pada keadaan ini menghadapi pengaruh negatif dalam iman maupun pelayanan mereka. Ini merupakan peringatan yang penting bagi pasangan Kristen, agar mereka berusaha untuk memelihara hubungan mereka, memohon agar Tuhan tetap menjadi dasar hubungan mereka, dan tidak membiarkan Iblis mengambil kesempatan untuk menabur benih perselisihan di antara mereka.

Oleh karena pengaturan Allah yang ajaib, Harun, Miriam dan Musa diberkati dengan kesempatan untuk melayani Allah bersama-sama, memegang peranan penting untuk memimpin

umat-Nya dalam perjalanan melalui padang gurun. Walaupun mereka telah lama bekerja bersama-sama dengan baik dan tentu saja saling mengasihi, Harun dan Miriam pernah bersekutu melawan Musa. Mereka berkata-kata melawan Musa dan dengan cepat menyalahkannya. Mereka menyerang pernikahan Musa dengan perempuan Kush. Mereka mempertanyakan kuasanya, dan berpikir bahwa Allah tentu juga berbicara melalui mereka dan bukan hanya melalui Musa saja (Bil. 12:1-2).

Tidak jelas kesalahan apakah yang dilakukan Musa sehingga kedua saudara kandungnya sendiri berubah dan menyerangnya, mengingat "Musa ialah seorang yang sangat lembut hatinya, lebih dari setiap manusia yang di atas muka bumi"(Bil. 12:3). Namun persengketaan antar-saudara ini mengancam pekerjaan Allah, karena dapat merusak kerja sama di antara mereka. Perkara ini akan melemahkan kemampuan mereka untuk berdiri di hadapan umat Allah sebagai teladan keluarga yang saleh. Hal itu juga dapat membuat kekacauan dan memecah belah bangsa Israel. Reaksi Allah menunjukkan bahwa Musa tidak bersalah, yang untungnya, mendesak Harun dan Miriam bertobat.

Pistiwa ini mengingatkan kita bahwa kita rentan terhadap perpecahan. Walaupun Harun dan Miriam setia kepada Allah, tidak jahat, atau tidak mengasihi Musa, mereka terperangkap dalam pertikaian yang tidak masuk akal. Keluarga Kristen yang melayani Allah bersama-sama harus memperhatikan hal ini. Iblis menyerang keluarga Musa, Daud, dan tokoh-tokoh Alkitab lainnya.

Bukan tidak mungkin cara yang sama juga dilancarkan melawan kita.

Karena itu, sembari kita melayani Allah sebagai satu keluarga, kita harus senantiasa berjaga-jaga melawan Iblis, yang senantiasa berusaha menabur benih-benih perpecahan dan perselisihan untuk merusak pelayanan kita. Lagi pula, keluarga yang cekcok tidak membawa kemuliaan apa pun bagi Allah, dan ketidakbahagiaan akan mengganggu sanak keluarga dari pelayanan mereka.

JABAT TANGAN PERSEKUTUAN PADA REKAN SEKERJA

■■■■■■■■■■

"Kemudian dari pada itu Tuhan menunjuk tujuh puluh murid yang lain, lalu mengutus mereka berdua-dua mendahului-Nya ke setiap kota dan tempat yang hendak dikunjungi-Nya."(Luk. 10:1)

Dengan mengutus murid-murid-Nya berdua-dua, Tuhan menunjukkan bahwa pekerjaan Allah bukanlah bagian eksklusif individual. Ia ingin agar murid-murid-Nya saling mendukung dan bekerja sama. Hal ini menjadi pola yang digunakan oleh gereja awal. Sembari gereja bertumbuh oleh karena percurahan Roh Kudus pada Hari Pentakosta, para rasul terus bekerja sebagai satu tim yang terpadu, mengajarkan jemaat-jemaat baru sembari "mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan"(Kis. 2:42).

Walaupun Petrus merupakan rasul yang menonjol, ia tidak bekerja sendirian, tetapi

seringkali bekerja bersama-sama Yohanes. Mereka berdoa bersama dan melakukan tanda mujizat bersama-sama di Gerbang Indah (Kis. 3:1-11). Mereka terus memberitakan injil kepada orang-orang dan bahkan ditangkap bersama-sama (Kis. 4:1-3). Mereka berdua menghadapi Mahkamah Agama bersama-sama dan menjawab ancaman-ancaman yang dilancarkan terhadap mereka (Kis. 4:18-20). Bahkan ketika orang-orang di Samaria sudah percaya dan dibaptis oleh Filipus, rasul-rasul di Yerusalem mengutus Petrus dan Yohanes untuk bekerja bersama Filipus, untuk menolong jemaat-jemaat itu berdoa memohon Roh Kudus (Kis. 8:5-17). Kekompakan dan kesatuan yang demikian mendorong pertumbuhan pesat pada gereja para rasul.

Pertobatan Paulus menandakan babak baru dalam pertumbuhan gereja awal. Ia adalah rasul penting yang dipanggil Tuhan secara khusus untuk melayani bangsa-bangsa bukan Yahudi (Kis. 9:4-18). Tidak seperti jemaat-jemaat pada umumnya di gereja awal, pelatihan Paulus dalam firman bukan karena pengajaran para rasul, tetapi karena banyaknya wahyu khusus dari Tuhan sendiri (2Kor. 12:7; 1Kor. 11:23; 2Kor. 12:1-4).

Walaupun demikian, Paulus tidak terbawa untuk melakukan pelayanan yang terpisah dari rasul-rasul lain. Sebaliknya, Paulus merendahkan dirinya dan mengambil inisiatif untuk pergi ke Yerusalem menemui Petrus, dengan maksud bergabung dengan rasul-rasul (Gal. 1:18-19; Kis. 9:26-28). Ia memelihara kerja sama

dengan rasul-rasul di Yerusalem di sepanjang pelayanannya, mengunjungi mereka kembali 14 tahun kemudian bersama-sama dengan Barnabas (Gal. 2:1).

Paulus dan Barnabas juga tidak mengambil kesimpulan sendiri dalam perselisihan yang muncul dalam hal sunat dan keselamatan. Sebaliknya, mereka meminta nasihat para rasul dan penatua di Yerusalem, dan ambil bagian dalam sidang di Yerusalem (Kis. 15:1-29). Begitu juga, Petrus dan rasul-rasul lain dengan sukarela menerima Paulus, menghargai panggilannya, dan menjabat tangan Paulus dan Barnabas sebagai tanda persekutuan (Gal. 2:9). Tanpa persaingan atau konflik pribadi di antara rekan-rekan sekerja, kesatuan dalam pelayanan memicu pertumbuhan lanjutan dalam gereja.

Ketika para rasul menikmati kesatuan dalam pelayanan, Iblis mulai menyerang. Petrus jatuh dalam kelemahannya dan menunjukkan kemunafikan ketika mengunjungi Antiokhia. Sebelum beberapa orang tertentu dari Yakobus tiba, ia makan bersama jemaat-jemaat bukan Yahudi. Namun ia kemudian mengundurkan diri dari mereka ketika rombongan Yakobus tiba. Hal ini merupakan kegagalannya dalam memegang teguh kebenaran dengan berani, dan juga memberikan contoh yang tidak baik kepada Barnabas dan jemaat-jemaat Yahudi yang lain. Ia juga berpotensi melukai perasaan jemaat-jemaat bukan Yahudi dengan standar gandanya.

Ini mendorong Paulus untuk menegur Petrus (Gal. 2:11-14), yang merupakan perkembangan yang berbahaya, karena dua rasul penting ini

dapat jatuh dan merusak pelayanan Tuhan. Resiko ini dapat terjadi apabila Petrus berusaha membela harga dirinya dan bereaksi negatif pada teguran Paulus. Begitu juga apabila Paulus melihat kelemahan Petrus ini sebagai bagian sifat Petrus yang tidak akan berubah sehingga Paulus kehilangan kepercayaan dan hormat pada Petrus. Untungnya, Petrus dan Paulus adalah rekan-rekan sekerja yang rohani dan tidak jatuh dalam perangkap Iblis, sehingga peristiwa itu tidak memecah belah mereka. Ini tampak nyata dalam surat Petrus yang kedua, ketika ia menyebut Paulus sebagai "saudara kita yang kekasih", mengakui hikmatnya dan juga mendukung surat-surat yang ditulis Paulus (2Ptr. 3:15-16).

Suatu peristiwa lain juga mengancam kesatuan di antara dua rekan sekerja, Paulus dan Barnabas, yang mempunyai pandangan berbeda tentang Yohanes Markus. Barnabas berketetapan untuk membawa Markus dalam perjalanan penginjilan mereka, tetapi hal ini ditentang dengan sangat oleh Paulus. Pertentangan itu menjadi demikian tajam sehingga keduanya memutuskan untuk berpisah. Paulus kemudian mulai bekerja bersama Silas sementara Barnabas meneruskan pekerjaannya bersama Markus (Kis. 15:36-40).

Ini juga merupakan perkembangan yang berbahaya, karena pekerjaan Allah dapat terhenti. Untungnya, gereja terus dikuatkan dan bertambah-tambah setiap hari (Kis. 15:41; 16:4-5). Walaupun di permukaan, perpisahan Paulus dan Barnabas disayangkan, namun mereka berdua tetap berdiri bersama-sama di dalam

satu gereja. Dan yang terpenting, walaupun mereka berbeda pendapat, mereka menghormati pendapat satu sama lain, tanpa merintangi pekerjaan yang lain. Dan kesungguhannya, mereka berdua mempunyai alasan yang kuat untuk mempertahankan pendapat yang mereka ambil. Paulus melihat pekerjaan Allah sebagai perkara yang serius dan tidak merasa bahwa Markus siap melakukannya karena telah meninggalkan pelayanan itu di Pamfilia (Kis. 13:13). Di lain pihak, Barnabas sesuai dengan namanya sebagai "anak penghiburan" (Kis. 4:36), ingin memberikan kesempatan kedua kepada Markus. Perbuatan ini cocok dengan sifatnya, seperti ia percaya kepada Paulus dan mencarinya di Tarsus ketika rasul-rasul lain masih memandangnya dengan curiga (Kis. 9:26-28; 11:25-26). Seiring berjalannya waktu, pendapat Paulus maupun Barnabas terbukti benar, dengan melihat bahwa Tuhan memberkati pekerjaan mereka. Paulus terus menguatkan gereja sementara Markus ternyata melakukan pelayanan yang baik, sehingga bahkan Paulus pun mengakui Markus sebagai rekan sekerja yang berguna dalam pelayanan (2Tim. 4:11). Ini juga menunjukkan bahwa Paulus dan Barnabas tetap bersatu di dalam gereja.

Dari perkembangan gereja awal, kita melihat sekelumit usaha-usaha jahat Iblis melawan gereja, dan dapat mengambil beberapa pengajaran penting. Pertama, kita harus menyadari bahwa pekerja yang baik, tulus dan paling rohani sekali pun, seperti Petrus, dapat jatuh di dalam kelemahannya. Karena itu, apabila kita melihat



Teguran kepada rekan
sekerja dimaksudkan
untuk memperbaiki
mereka

suatu kesalahan di antara rekan sekerja, kita tidak boleh cepat-cepat menghakimi dan melihat kesalahan itu sebagai sifatnya yang tidak dapat diperbaiki sehingga kita tidak lagi percaya dan menghormatinya. Walaupun kita sebaiknya menegur kesalahan rekan-rekan sekerja kita, mari kita melakukannya dengan maksud untuk memperbaiki mereka, bukan menjatuhkan.

Kedua, kita harus menerima bahwa rekan sekerja yang saleh, tulus, dan rohani mempunyai maksud yang baik, namun dapat mencetuskan pandangan-pandangan yang berbeda. Dalam keadaan seperti itu, penting bagi kita untuk menjaga agar pendapat-pendapat yang berbeda tidak berkembang menjadi pertentangan dan saling curiga. Seperti Paulus dan Barnabas,

kita harus tetap saling menghormati dan tidak menjatuhkan rekan-rekan sekerja kita. Kita tidak boleh tergoda untuk berusaha membuktikan bahwa kita benar dan rekan kita salah, yang malah akan menghambat pelayanan. Sebaliknya, kita harus belajar dari Paulus dan Barnabas untuk tetap maju, tetap memusatkan perhatian pada kelanjutan pelayanan Allah.

BERUSAHA MEMELIHARA KESATUAN ROH DI GEREJA



Gereja awal dirintis dalam kesatuan, "dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing

secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati”(Kis. 2:46). Jemaat sedemikian satu dan tidak mementingkan diri sendiri, sehingga segala hal merupakan milik bersama, dan bahkan mereka menjual harta kekayaan mereka dan membagi-bagikannya di antara mereka (Kis. 2:44-45). Karena itu, Tuhan menambahkan jumlah mereka dengan orang-orang yang diselamatkan (Kis. 2:47).

Namun sembari gereja bertambah besar, Iblis juga mulai menabur benih perselisihan dalam gereja untuk mengganggu dan menghambat pelayanan Allah. Ketika jumlah murid bertambah banyak, muncul keluhan yang dinyatakan oleh jemaat-jemaat berbahasa Yunani terhadap jemaat-jemaat Yahudi, karena janda-janda mereka diterlantarkan dalam pembagian harian (Kis. 6:1). Apabila tidak ditangani dengan cermat, hal ini dapat mengakibatkan pengelompokan-pengelompokan yang tidak sehat di dalam gereja, dan tumbuh kecurigaan dan kepekaan yang negatif di antara mereka.

Orang dengan mudah dan secara alami cenderung berkelompok-kelompok dan mulai memihak. Untungnya, para rasul menggunakan hikmat dan menangani masalah itu secara efektif, dengan menyuruh mereka memilih tujuh orang untuk membantu pekerjaan yang terlantar. Hal ini menyelesaikan masalah, dan mendorong kelanjutan pertumbuhan jumlah jemaat di Yerusalem (Kis. 6:5-7).

Melihat pemecahan masalah yang diambil para rasul, menunjukkan bahwa inti masalahnya bukan dikarenakan penelantaran sengaja dilakukan

terhadap jemaat-jemaat berbahasa Yunani oleh jemaat Yahudi, tetapi karena kurangnya sumber daya manusia untuk membantu para rasul. Penambahan pekerja menambah kapasitas pelayanan untuk melakukan pekerjaan lebih besar dan ketekunan dalam melakukannya dengan adil dan lebih baik. Namun menarik kita perhatikan kepekaan jemaat berbahasa Yunani dalam berkelompok dan mengambil kesimpulan yang keliru bahwa mereka telah menjadi korban.

Serangan Iblis semakin gencar ketika gereja menyebar ke kota-kota lain. Di Korintus, perpecahan terjadi di gereja oleh jemaat-jemaat yang berkelompok, mengaku dari golongan Paulus, Apolos, Petrus, atau Kristus (1Kor. 1:11-12). Hal ini disayangkan, mengingat para rasul, seperti Paulus, Apolos, dan Petrus bekerja sebagai satu kesatuan, dan juga karena Kristus tidak terpisah-pisah (1Kor. 1:13). Karena itu, menggunakan nama Kristus atau pekerja mana pun sebagai alasan dasar perpecahan sangat tidak masuk akal.

Untungnya, Paulus tidak membiarkan dirinya disanjung oleh jemaat-jemaat pendukungnya. Sebaliknya, ia menegur mereka dengan secara langsung menunjukkan bahwa mereka tidak dibaptis di dalam namanya, dan dia, sama seperti Apolos, hanyalah pelayan yang mendorong mereka untuk percaya, menanam dan menyiram, sementara Kristus-lah yang menumbuhkan (1Kor. 1:12-13; 3:4-7).

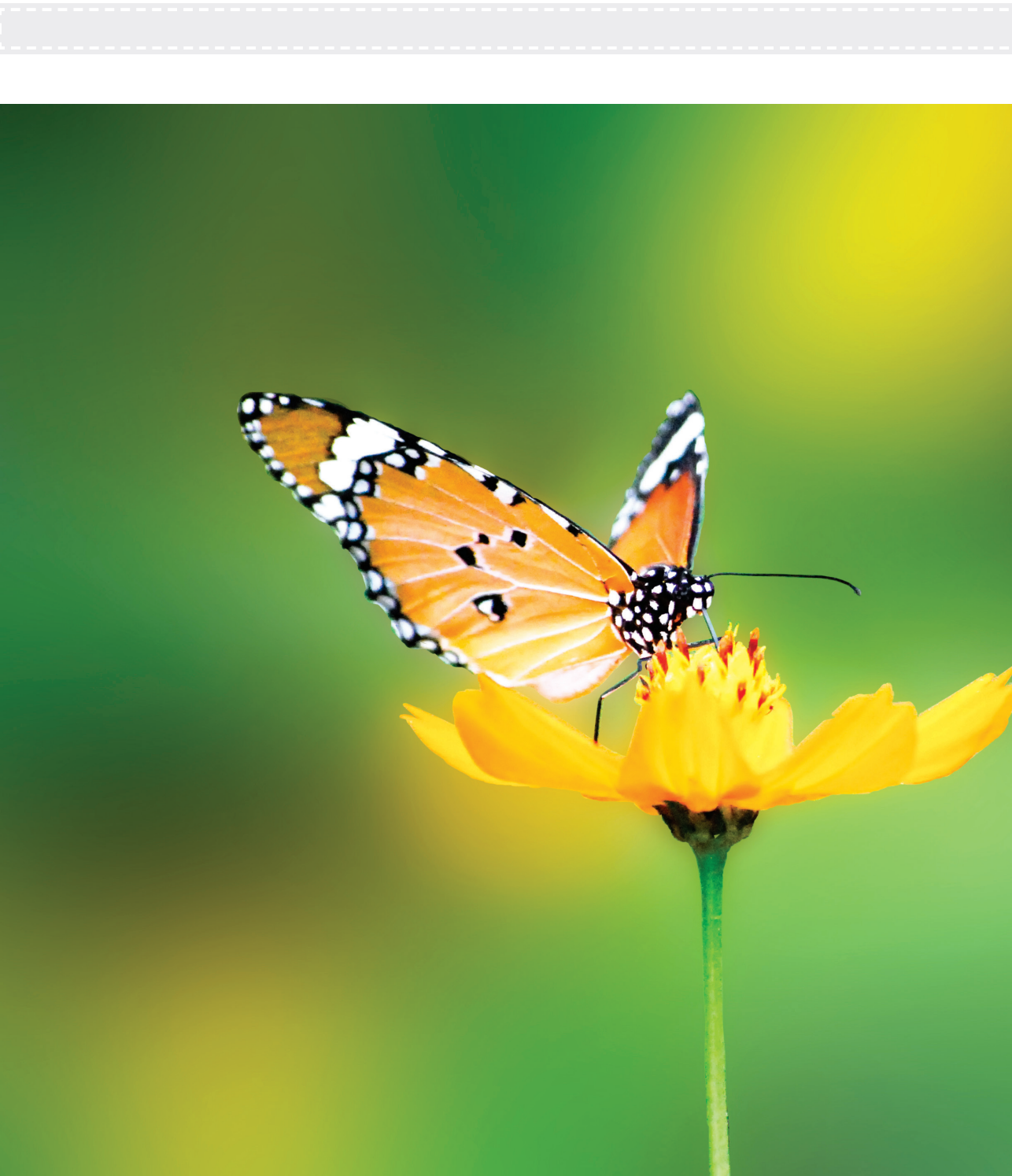
Ketika kita merenungkan tantangan-tantangan yang dihadapi gereja awal, kita harus menyadari bahwa Iblis akan berusaha dengan

berbagai cara untuk memicu perbedaan di antara jemaat di gereja. Mungkin oleh karena perbedaan suku bangsa, atau kelompok, atau perbedaan umur, atau bahasa. Tidak ada batasan perbedaan yang dapat menjadi pemicu perpecahan. Kita harus mengingat bahwa kita adalah satu setelah dibaptis ke dalam Kristus, tanpa ada lagi perbedaan antara Yahudi atau Yunani, hamba atau tuan, laki-laki atau perempuan (Gal. 3:27-28). Apabila kita tidak mudah curiga atau terlalu peka, kita tidak akan mudah dihasut Iblis, seperti jemaat-jemaat berbahasa Yunani yang merasa bahwa mereka dijadikan korban secara sistematis, sehingga mereka mengelompokkan diri di gereja. Begitu juga, kita harus waspada agar tidak jatuh dalam perangkap Iblis untuk mengagung-agungkan pekerja-pekerja tertentu di gereja.



Setelah kita mempelajari bagaimana Iblis bekerja di antara keluarga, rekan sekerja, dan di dalam gereja, mari kita tetap berjaga-jaga dan berusaha memelihara kesatuan roh dalam ikatan damai sejahtera (Ef. 4:3).





Melayani Tuhan Dengan Sukacita

Keoni Yang - Sydney, Australia

Hidup seorang hamba bukanlah hal yang menyenangkan bagi siapa pun. Namun ketika kita dibaptis dan masuk ke dalam jemaat Allah, kita juga menjadi hamba-Nya. Ini bukanlah kontrak kerja yang ditentukan selama beberapa waktu tertentu, tetapi kita telah memilih untuk melayani Dia seumur hidup kita untuk membalas anugerah keselamatan-Nya.

Begitu juga, ketika kita pertama-tama masuk ke dunia pekerjaan, rasanya kita akan harus bekerja seumur hidup kita, atau setidaknya 40 tahun ke depan. Kita menjadi hamba dalam masyarakat, kepada atasan; hamba atas biaya hidup di dunia ini.

Pekerjaan duniawi dan pelayanan kepada Allah, keduanya diperlukan dalam hidup kita, tetapi tidak mempunyai prioritas yang sama. Tuhan Yesus mengingatkan kita: "Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan... Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon" (Mat. 6:24).

BEKERJA DAN MELAYANI

Tidak ada perubahan besar pada pendekatan saya dalam pelayanan ketika saya mulai bekerja mencari nafkah. Saya terus berkebakhtian Sabat, dan menunaikan pelayanan-pelayanan di gereja yang ditugaskan kepada saya. Teman-teman saya di kantor menyadari bagaimana pentingnya saya memegang Sabat dan pelayanan, dan mereka menghormati pendirian saya, dan hal ini meyakinkan pandangan saya sendiri bahwa saya adalah hamba Allah yang setia.

Tetapi enam bulan kemudian, saya mendapati diri sendiri tertimbun dengan bergunung-gunung pekerjaan kantor dan tanggung jawab di gereja, dan tanpa saya sadari, mutu pelayanan dan ibadah saya menurun. Saya menghadapi suatu tantangan yang dihadapi setiap orang Kristen yang melayani: saya menabrak sebuah tembok dalam pertumbuhan rohani dan mutu pelayanan. Saya tidak lagi menyanyikan kidung dengan tulus, bahwa semakin lama saya melayani, semakin manis rasanya.

Memasuki lingkaran pekerjaan merupakan suatu tonggak bersejarah dalam hidup. Tidak hanya kita mulai mandiri dan mencari nafkah; kita sekarang mempunyai cara untuk membeli rumah, berkeluarga, dan mengambil keputusan hidup. Impian-impian ini kemudian bergulir semakin besar: kita tidak henti-hentinya bekerja untuk mewujudkan gaya hidup yang nyaman, menanam modal pada masa depan anak-anak, bahkan cucu-cucu kita, membangun harta kekayaan agar ketika kelak lumbung-lumbung kita penuh, kita dapat duduk dengan santai, makan, minum, dan bersukacita.

Namun, semakin lama kita menghabiskan waktu menimbun harta di dunia, semakin hati kita tertuju pada hal-hal duniawi ini ketimbang pada pekerjaan Allah (ref. Mat. 6:19-21). Di permukaan, kita masih beribadah di gereja, berdoa, membaca Alkitab, tetapi kita sesungguhnya menghadapi bahaya rutinitas dan menjadi hamba yang tidak berbahagia. Lebih buruk lagi, kita bahkan dapat meninggalkan pelayanan.

Bahaya ini lebih mudah terpapar pada generasi kerja, yang ironisnya, merupakan generasi yang merupakan tulang punggung pelayanan kepada Allah. Seperti Timotius, sebagian besar dari kita telah menerima Firman Allah sejak kecil. Kita telah mempunyai dasar iman dari pendidikan agama selama bertahun-tahun. Kita punya kemampuan untuk memberikan persembahan dan menjadi relawan. Kita mempunyai kekuatan untuk bekerja di ladang yang menguning. Namun semua anugerah yang heran ini akan menjadi sia-sia, apabila kita melayani sebagai rutinitas gereja yang tidak membuahkan sukacita. Sikap seperti ini akan mengikis mutu pelayanan kita, sehingga kita menjadi perabot yang tidak berguna, hamba yang bersungut-sungut.

PELAYANAN SEBAGAI RUTINITAS

Salahkah apabila pelayanan kepada Allah menjadi rutinitas?

Keadaan pelayanan yang senantiasa kita lakukan sesungguhnya mencerminkan kesetiaan kita untuk senantiasa melakukan tugas yang telah dipercayakan kepada kita. Namun kesetiaan dan ketekunan kita untuk melayani ini juga menghadapi tantangan seperti kebiasaan-kebiasaan lain yang kita miliki: kita melihat pelayanan sebagai normalitas, biasa, dan umum. Kita tidak lagi mensyukuri anugerah yang diberikan kepada kita, kasih karunia yang tidak biasa, murah hati, dan luar biasa, berkat yang mendorong kita untuk memberi yang terbaik kepada Tuhan.

Lebih lanjut, melayani Tuhan juga dapat menjadi kebiasaan karena bertambahnya waktu yang kita curahkan dan pengalaman. Semakin lama kita melayani, semakin banyak "jalan pintas" yang kita ketahui untuk mempersiapkan pelayanan itu. Karena kita tidak lagi perlu banyak berpikir untuk menyelesaikan pelayanan kita, pelayanan itu menjadi rutinitas. Akibatnya, semakin kecil usaha yang kita lakukan.

Saya masuk ke dalam perangkap rutinitas ini ketika saya mulai bekerja di masyarakat. Ketekunan dan kepentingan yang saya dahulu pegang pada pelayanan yang tampak sepele, seperti merekam khotbah, menjadi sekadar penyelesaian tugas yang bersifat mekanis. Saya membiarkan diri sendiri menjalani keadaan yang berbahaya ini karena saya tidak mengalami teguran atau merenungkan pelayanan saya. Anak-anak tampak masih menikmati kelas-kelas pendidikan agama, pemahaman Alkitab yang saya pimpin masih menghasilkan buah, gereja masih berjalan dengan lancar, tampaknya tidak ada yang berubah terlepas dari apakah saya menjalani pelayanan dengan sepenuh hati atau setengahnya saja.

Ini adalah ancaman bagi setiap jemaat, yang tidak lagi melayani dengan semangat yang dahulu menggebu-gebu ketika pertama mulai melayani. Kita tidak mengalami teguran, tetapi bahkan melihat gereja terus bertumbuh, dan kita menggunakan hal ini sebagai pembenaran bahwa pelayanan kita yang setengah-setengah sudah cukup bagi Tuhan. Hamba seperti ini

merasa puas dengan apa yang telah ia lakukan. Orang yang demikian memelihara status quo dan mengira jemaat-jemaat lain harus memikul tanggung jawab lebih banyak.

Tetapi apakah teladan yang ditinggalkan Yesus kepada kita? Yesus, hamba yang senantiasa sibuk, tidak pernah memelihara status quo. Sebaliknya, ia melayani dan memberitakan injil hingga kematian-Nya di kayu salib.

Ketika saya bergumul untuk menyeimbangkan pekerjaan, kuliah, dan pelayanan gereja, saya masih ingin lebih banyak melayani. Namun ada suara di dalam diri saya yang berkata, "Sudah cukup." Saya meyakinkan diri sendiri bahwa melepaskan beberapa tugas tidak apa-apa, saya harus "melanjutkan tongkat estafet" kepada jemaat lain. Maka saya tidak lagi melihat pelayanan sebagai anugerah seperti pandangan saya yang dahulu, dan telah menjadi sekadar tugas dan tanggung jawab. Pada akhirnya, mutu pelayanan terus menurun. Saya menjadi hamba yang tidak bersukacita.

HAMBA YANG TIDAK BERSUKACITA

Ketika kita tidak lagi memandang pelayanan kepada Tuhan sebagai anugerah dan kehormatan, pelayanan itu menjadi beban yang terus bertambah berat. Kita kehilangan rasa sukacita dalam melayani Tuhan.

Paulus menulis kepada jemaat di Korintus bahwa Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita (2Kor. 9:7). Apabila kita mempersempahkan tubuh, waktu, dan tenaga

kita tetapi tidak melakukannya dengan rela dan sukacita, apakah ini dapat menjadi persembahan yang harum bagi Tuhan?

Hamba yang tidak bersukacita adalah orang yang duduk di bawah pohon, menyaksikan pekerjaan Allah yang ajaib di hadapan matanya. Namun ia tidak dapat menghargai anugerah dan kuasa Allah. Ia hanya memikirkan perkara dan kekuatirannya sendiri, memikirkan dirinya sendirian dalam pelayanannya yang berat kepada Allah.

Ketika saya menghadapi ketidakpuasan seperti ini, saya menjadi hamba yang tidak bersukacita. Saya mengira hanya saya saja yang harus berkorban demi Allah. Saya mempertanyakan apakah selama ini air mata, doa, dan tenaga yang saya korbakan setara dengan pelayanan yang saya berikan kepada Allah. Walaupun saya menyadari bahwa pelayanan saya tidak mencukupi standar Allah dan tidak menyukakan Dia, saya tidak memeriksa diri sendiri atau berusaha untuk menjadi lebih baik. Saya hanya melihat orang lain, mengira mereka melayani dengan santai, sehingga saya merasa tidak perlu mengejar pertumbuhan rohani lebih lanjut. Saya membenarkan diri untuk meninggalkan kegiatan dan pelayanan gereja karena beban pekerjaan duniawi dan kuliah saya sudah sangat berat, padahal sebenarnya saya hanya menghabiskan waktu mengasihani diri sendiri dan merasa diri saya benar. Saya adalah seorang hamba yang tidak mempunyai dorongan, tujuan, atau pun sukacita.

IMAN DAN PELAYANAN YANG DIPERBARUI

Oleh karena anugerah-Nya yang tidak pernah berakhir, Ia menyadarkan saya akan keadaan pelayanan saya yang mundur ketika saya melihat betapa buruknya pengaruh kemunduran pelayanan pada keadaan rohani dan iman saya. Doa saya lemah dan membaca Alkitab terasa hambar. Saya mendengar khotbah setiap hari, tetapi saya hanya sekadar mencari-cari bagian yang dapat mendorong hati saya tanpa berusaha merenungkan firman Allah. Jadi saya kembali ke dasar pertumbuhan rohani, memastikan agar hati saya siap kapan pun saya melayani.

Paulus adalah teladan terdepan dalam melayani tanpa henti dengan semangat yang terus membara. Setiap hari ia mengingat bahwa Anak Allah “telah mengasihani aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku” (Gal. 2:20). Setiap hari ia mengingat dan menyadarkan dirinya bahwa ia adalah orang berdosa. Dari hal ini, saya sekali lagi menyadari bahwa diberikan kesempatan untuk melayani Tuhan adalah suatu berkat yang besar. Saya kembali teringat dengan manisnya melayani dalam sukacita dan ucapan syukur yang murni, karena saya dapat ambil bagian dalam pekerjaan-Nya.

Setelah pertumbuhan rohani saya pulih, saya kembali dapat melihat pelayanan gereja sebagai kesempatan untuk menerapkan apa yang saya doakan dan baca dari Alkitab. Saya membuka mata dan mulai mengamati saudara-saudari seiman di sekitar saya. Apakah mereka telah lama melayani atau baru memulai perjalanan

pelayanan, saya menyadari bahwa saya dapat belajar dari setiap hamba. Waktu yang dihabiskan bersama rekan-rekan sekerja tidak lagi berpusat pada masalah-masalah yang kita hadapi, tetapi pada memajukan pekerjaan ilahi yang dipercayakan kepada kita, dan untuk saling mendorong untuk memberikan yang terbaik kepada Allah. Dengan begitu, saya mengecap kembali sukacita dalam melayani Tuhan.

MELAYANI ALLAH DENGAN SUKACITA TANPA HENTI

Sebagai generasi kerja dalam masyarakat, kita diberkati dengan banyak kesempatan untuk melayani Tuhan. Namun berkat-berkat ini juga disertai dengan tanggung jawab dan iman. Jadi, apakah kita sudah melayani selama satu tahun atau 40 tahun, kita harus menjaga perhatian kita untuk melayani satu tuan: Tuhan kita Yesus Kristus. Masyarakat mendesak kita untuk bekerja tanpa henti sampai kita pensiun. Namun kasih Tuhan mendesak kita untuk melayani Dia tanpa henti seumur hidup kita.

Karena itu, apabila kita menjadi pelayan yang terperangkap pada rutinitas yang tidak bersukacita, marilah kita menyalakan kembali iman kita dalam Tuhan melalui pertumbuhan rohani, merenungkan bahwa melayani Tuhan adalah sebuah anugerah dan kesempatan untuk bekerja bagi-Nya.

Mari kita senantiasa berusaha meningkatkan pelayanan kita, hati kita kepada Tuhan, tanpa melupakan semangat dan ketekunan yang dahulu kita tunjukkan di awal pelayanan.

*Kasih Tuhan
Memimpin
Kita Untuk
MelayaniNya
Seumur Hidup
Kita*



*"Tentang Daud Allah telah menyatakan:
Aku telah mendapat Daud bin Isai,
seorang yang berkenan di hati-Ku dan
yang melakukan segala kehendak-Ku."
(Kis. 13:22)*

*Pelayanan
yang
Berkenan
di Hati Allah*

Enoch Hou - Amerika Serikat

Daud adalah orang yang berkenan di hati Allah. Namun dia pun dapat melayani Allah dengan cara yang tidak seturut dengan kehendak-Nya. Ini dapat terlihat dalam usaha Daud membawa Tabut Perjanjian ke Yerusalem - suatu pelajaran bagi kita ketika melayani Allah. Kita belajar apa yang tidak menyenangkan Allah walaupun kita melayani Dia, harga mahal yang harus kita bayar karena memurkakan Allah, bagaimana kembali dari kesalahan itu dan senantiasa menyesuaikan pelayanan kita pada perintah-perintah Allah. Lebih penting lagi, kita belajar akan perlunya mengubah pola pikir kita agar kita dapat sungguh-sungguh menjadi umat yang berkenan di hati Allah dan melayani Dia lebih baik lagi.

MENGASIHI ALLAH TIDAK CUKUP

Setelah bertahun-tahun mengalami penderitaan dan penganiayaan, Daud akhirnya menjadi raja atas seluruh bangsa Israel (1Kor. 12:38-40). Pemerintahannya mempunyai pengaruh positif pada iman bangsa Israel: salah satu proyek pertama yang Daud lakukan adalah membawa Tabut Perjanjian Allah ke ibukota yang baru, di Yerusalem. Di masa pemerintahan Saul, bangsa Israel tidak mencari Allah. Jadi Daud berharap untuk memungkinkan dan mendorong mereka untuk mendekat kepada Allah dengan membawa tabut itu ke Yerusalem (1Taw. 13:3-4).

Lebih dari 60 tahun sebelumnya, Tabut Perjanjian itu direbut oleh bangsa Filistin (1Sam. 4:22) dan dikirim kembali ke Israel karena TUHAN

membuat mereka menderita borok. Ketika bangsa Filistin membawa kembali Tabut Allah ke Israel, mereka membawanya pada sebuah kereta yang ditarik oleh dua lembu menyusui (1Sam. 6:7). Ketika kereta itu telah melewati perbatasan Israel dan tiba di Bet-Semes, beberapa orang setempat penasaran dan melihat ke dalam tabut, sesuatu yang bahkan imam besar pun tidak boleh lakukan) dan akhirnya dibunuh oleh TUHAN. Karena itu, penduduk Bet-Semes membawa Tabut Allah ke Kiryat-Yearim pada rumah Abinadab (1Sam. 6:14-15, 19-21; 7:1-2).

Setelah hampir 70 tahun berlalu, Daud tidak hanya ingin membawa Tabut Allah ke Yerusalem, tetapi ia juga ingin membangun Bait Allah untuk menampung tabut itu, karena tabut itu selalu berada di dalam tenda sejak zaman Musa. Ini adalah maksud yang baik, karena Daud sungguh-sungguh memperhatikan Tabut Allah dan perkara-Nya.

Sebelum memulai proyek ini, Daud meminta nasihat para pemimpin di Israel untuk membawa tabut kembali ke Yerusalem. Lalu ia merundingkannya dengan bangsa Israel (1Taw. 13:1-2). Ketika semua orang setuju dengan ide itu, Daud melaksanakan rencananya. Secara bertolak belakang, sebelum Daud menjadi raja, ia seringkali meminta nasihat dan petunjuk Allah (1Sam. 23:2, 4; 30:8; 2Sam. 5:19, 23). Karena mengherankan sekali melihat Daud tidak hanya lupa meminta petunjuk para imam, tetapi juga lupa memohon petunjuk Allah, terutama hal ini merupakan pekerjaan yang berhubungan langsung dengan Allah.

Di hari yang telah ditentukan, banyak orang datang untuk mengiringi Tabut Allah dari Kiryat-Yearim ke Yerusalem (1Taw. 13:3-6). Bahkan Daud juga mengumpulkan 30.000 orang-orang pilihan untuk usaha ini (2Sam. 6:1) dan membuat suatu kemeriahan sehingga kemuliaannya menyaingi kemuliaan Allah.

Daud sangat peduli dengan pendapat orang dan menggunakan cara yang sangat demokratis untuk mencapai kata sepakat di antara bangsa Israel. Namun ia tidak menghormati atau pun peduli dengan hukum dan perintah Allah. Apabila kita ingin melayani Allah, mengasihi Allah saja tidak cukup. Kita harus mengetahui hukum Allah; Allah menghendaki kita untuk melayani Dia seturut dengan kehendak-Nya. Karena itu, dalam segala hal, pertama-tama kita harus mencari "apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna." (Rm. 12:2)

HARGA PELAYANAN YANG TIDAK DIPERKENAN ALLAH

Setelah mereka tiba di rumah Abinadab, mereka menaruh tabut itu di atas kereta baru (serupa dengan cara orang Filistin) dan menetapkan Uza dan Ahyo untuk mengantar kereta. Namun ketika lembu-lembu yang membawa tabut tergelincir, Uza menyentuh tabut itu dengan maksud menahannya agar tidak terjatuh, dan murka Allah bangkit. Akibatnya Uza mati dan Daud merasa takut membawa tabut itu ke Yerusalem; berkat-berkat yang dahulu diberikan kepada seluruh bangsa Israel sekarang hanya diberikan kepada



Allah menghendaki
kita untuk melayani
Dia seturut dengan
kehendak-Nya

rumah tangga Obed-Edom (1Taw. 13:9-14). Apa yang membuat Allah sangat marah?

Apabila kita menengok Kitab Bilangan, kita melihat bahwa Allah sejak semula telah menetapkan cara yang sangat berbeda untuk menangani Tabut Perjanjian. Ia secara khusus menetapkan anak-anak Kehat dari Suku Lewi untuk membawa benda-benda yang ada di Kemah Pertemuan. Aturannya, Harun dan anak-anaknya harus menutupi semua benda-benda yang kudus, termasuk tabut, sebelum orang-orang Kehat dapat membawanya. Apabila mereka melihat benda-benda kudus atau tabut tanpa ditutupi atau menyentuhnya, mereka harus mati (Bil. 4:15, 18-20).

Daud dan bangsa Israel melakukan apa yang berlawanan dengan kehendak Allah; mereka bahkan tidak mencari petunjuk tentang aturan yang benar (1Taw. 15:13). Mereka telah terlalu lama meninggalkan hukum-hukum Allah, sehingga bahkan orang-orang Lewi pun sudah lupa bagaimana menangani Tabut Allah dengan cara yang layak. Maksud Daud baik, namun itu tidak menyenangkan Allah karena ia melayani Allah sekehendak hatinya sendiri. Kematian Uza menunjukkan persyaratan Allah yang ketat, terutama pada Suku Lewi dan imam-imam yang seharusnya mengetahui hukum-hukum Allah, karena Uza dihukum "karena keteledorannya" (2Sam. 6:7). Bagi orang-orang

Lewi yang membawa tabut, pelayanan mereka adalah perkara hidup dan mati, namun mereka tidak melayani Allah dengan cara yang telah ditetapkan Allah.

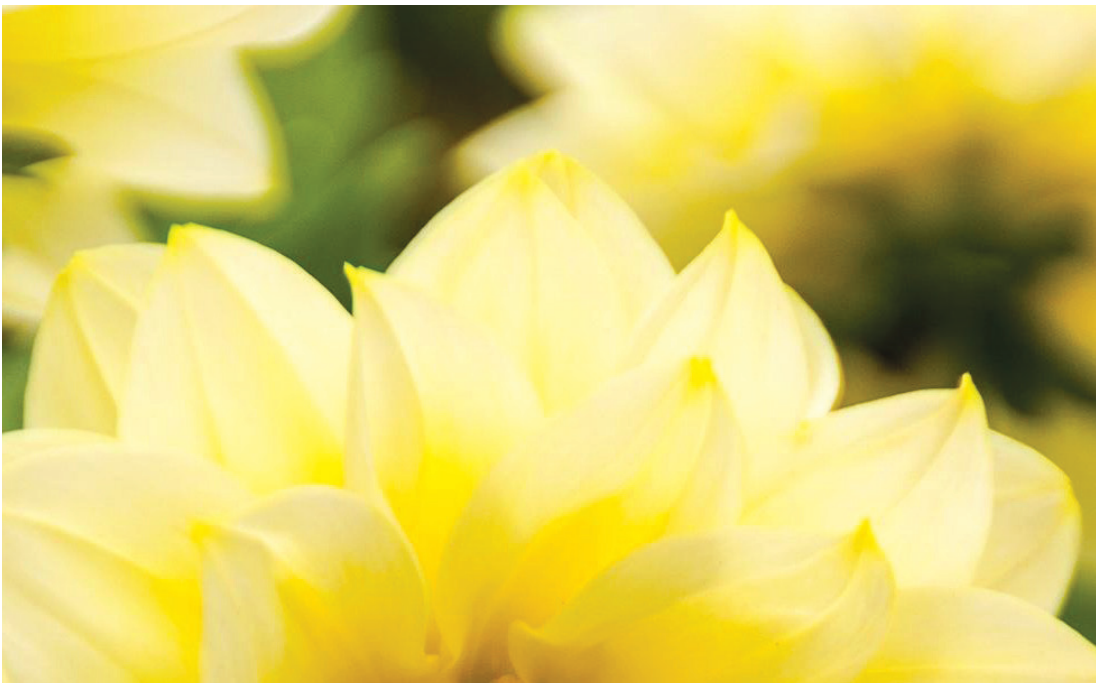
Kematian Uza membuat Daud khawatir; suasana yang sebelumnya gembira dan khusyuk tiba-tiba berubah menjadi perasaan takut dan ragu. Pandangannya tentang tabut juga berubah karena ia tidak memahami mengapa Allah bertindak sangat keras. Apakah yang Allah inginkan darinya? Dalam keraguannya, Daud berkata: "Bagaimana tabut TUHAN itu dapat sampai kepadaku?" (2Sam. 6:9). Karena Daud tidak lagi berani membawa tabut itu, ia menempatkannya di rumah Obed-Edom.

Hukuman Allah membuat Daud memeriksa dirinya sendiri dan mengarahkan perhatiannya

untuk mengikuti kehendak Allah. Jadi di sini kita melihat akibat dari suatu pelayanan yang tidak diperkenan oleh Allah: Allah marah, ada orang yang mati, umat menjadi takut, dan seorang raja khawatir dan gentar pada Allah. 30.000 orang pulang dengan kecewa, dan tabut tidak dapat dipindahkan ke Yerusalem.

MELAYANI ALLAH DENGAN HATI YANG DIPERBARUI

Ketika Daud mengetahui bahwa keluarga Obed Edom diberkati karena mereka memberi tumpangan pada Tabut Allah di rumah mereka, Daud menyadari bahwa ia telah melakukan kesalahan. Ia takut kepada TUHAN dan tabut itu karena kematian Uza. Daud mengira Allah



pasti membimbing dan memberkatinya karena apa yang telah ia lakukan kepada-Nya. Namun sesungguhnya baik Tuhan maupun berkat-Nya tidak dapat ditemukan dalam pertunjukan yang akbar dan besar-besaran. Sebaliknya, berkat Allah turun kepada mereka yang takut akan Allah dan kepada keluarga yang memberi tumpangan pada Tabut Perjanjian.

Akhirnya, Daud mencoba kembali untuk membawa Tabut Allah ke Yerusalem. Kali ini, ia menggunakan jalan yang benar untuk menangani tabut (1Taw. 15:1-3). Daud meminta petunjuk para imam dan orang-orang Lewi terlebih dahulu (1Taw. 15:11). Ia menyuruh mereka untuk menguduskan diri sebelum membawa tabut ke Kota Daud (1Taw. 15:12-14), dan "kemudian bani Lewi mengangkat tabut Allah itu dengan gandar pengusung di atas bahu mereka, seperti yang diperintahkan Musa, sesuai dengan firman TUHAN." (1Taw. 15:15)

Kali ini, Daud tidak peduli dengan kemuliaan ia dapatkan dengan membawa tabut itu ke Yerusalem, tetapi ia peduli dengan kemuliaan Allah yang duduk di antara dua kerub. Ia tidak lagi mengikuti kehendak hatinya sendiri. Ia menyadari bahwa ia harus melayani Allah, dan hanya Allah saja. Dengan rendah hati ia mengikuti perintah dan hukum Allah, mengutus orang-orang Lewi untuk membawa tabut itu ke Kota Daud, dan dengan semangat menari dan menyanyi, mempersembahkan korban bakaran di hadapan Allah (ref. 1Taw. 15:25-16:3).

Lebih lagi, Daud tidak hanya mempersembahkan korban bakaran dan

pendamaian. Kali ini ia mempersembahkan dirinya sebagai korban yang hidup bagi Allah. Ia tidak lagi mengejar kemuliaannya sendiri; sebaliknya ia hanya ingin dengan rendah hati taat kepada Allah. Dengan memimpin untuk membawa tabut, ia menetapkan teladan yang baik untuk takut akan Allah, memimpin orang-orang untuk berjalan di jalan Tuhan, dan memberkati orang-orang demi nama Allah - pelayanan seperti ini menyukakan Allah dan berkenan di hati-Nya.

Dari perubahan Daud, kita melihat Allah menggunakan kematian Uza untuk menegur kekeliruan Daud tentang Tabut Allah dan pola pikirnya sebagai raja. Sebelumnya, Daud mengira bahwa dengan membawa tabut ke Kota Daud, ia membawa damai sejahtera, berkat, kemuliaan dan penyertaan Allah. Ia mengira bahwa dengan menyambut Tabut Allah dengan gebyar kebesaran untuk merayakan pemerintahannya akan menyenangkan Allah. Tetapi Allah tidak berkenan, dan acara gegap gempita itu tidak memperoleh berkat Allah.

Pada akhirnya, Tuhan mengajarkan Daud bahwa kemuliaan kerajaan Allah bergantung pada kemampuan raja untuk memahami dan menjalankan hukum Allah dan memimpin umat-Nya untuk menyembah Allah seturut dengan petunjuk-Nya. Karena Daud telah dengan berhasil memimpin dan mengurus negara, Allah menginginkannya untuk mengakui bahwa ini adalah kerajaan Allah dan umat-Nya; selain dari semangat dan kasih kepada Allah, ia juga harus mempunyai hikmat sejati (yaitu hukum Allah) untuk mengurus rumah tangga Allah.

Sebagai raja, ia harus mengurus kerajaan Allah atas nama-Nya dan "haruslah ia menyuruh menulis baginya salinan hukum ini menurut kitab yang ada pada imam-imam orang Lewi. Itulah yang harus ada di sampingnya dan haruslah ia membacanya seumur hidupnya untuk belajar takut akan TUHAN, Allahnya, dengan berpegang pada segala isi hukum dan ketetapan ini untuk dilakukannya, supaya jangan ia tinggi hati terhadap saudara-saudaranya, supaya jangan ia menyimpang dari perintah itu ke kanan atau ke kiri, agar lama ia memerintah, ia dan anak-anaknya di tengah-tengah orang Israel." (Ul. 17:18-20)

PELAYANAN YANG DIPERKENAN ALLAH

Hari ini, kita seringkali melakukan segala hal berdasarkan apa yang kita anggap benar. Namun di Ulangan 12:8 kita diajarkan bahwa kita tidak boleh melayani seturut dengan pemikiran dan pola pikiran kita sendiri: "Jangan kamu melakukan apapun yang kita lakukan di sini sekarang, yakni masing-masing berbuat segala sesuatu yang dipandanginya benar".

Jadi hari ini, ketika kita melayani Allah, kita harus melakukan apa yang benar di mata Allah. Apa yang kita kira benar biasanya berasal dari latar belakang dan pendidikan kita. Apabila orang-orang setuju dengan ide-ide kita, kita mengira ide kita itu benar. Namun kita harus memikirkan apakah Allah sungguh-sungguh menginginkan kita untuk melayani Dia dengan cara itu.

Dua cara membawa tabut yang disebutkan dalam ayat-ayat ini dapat dilihat paralel dengan pola pikir manusia dan jalan Tuhan. Membawa tabut dengan kereta yang ditarik oleh lembu adalah cara yang lebih efisien. Ini adalah hikmat umum. Siapakah yang mau berpikir untuk membawa "kotak kayu" yang berat itu? Tetapi ini adalah hukum Allah.

Allah tidak peduli dengan efisiensi atau profesionalisme. Apa yang Ia inginkan adalah hati kita - hati untuk melayani dan saling mengasihi. Melalui empat orang Lewi yang membawa tabut itu bersama-sama, orang-orang dapat mengetahui betapa pentingnya bekerja bersama-sama sebagai satu kesatuan, saling berbagi beban dan saling bersekutu. Dan lagi, mereka dapat menerima berkat-berkat Allah dengan membawa tabut itu dengan segenap tenaga dan hati mereka (1Taw. 15:26).

Agar tabut itu tidak jatuh, orang-orang yang membawanya harus sehati dan berjalan sebagai satu kesatuan (Amo. 3:3). Mereka harus saling memperhatikan dan menyesuaikan langkah mereka sesuai dengan kekuatan setiap orang agar tidak ada yang tersandung. Hari ini, kita hanya dapat mencapai pemahaman bersama dengan senantiasa bersekutu (Kis. 2:46).

Persekutuan dalam Kristus ini tidak dapat dicapai hanya dengan kegiatan skala besar di gereja. Apabila kita selalu sibuk dengan rapat dan kegiatan gereja, kita dapat terkecoh bahwa pekerjaan Allah hanya itu-itu saja. Tetapi sesungguhnya pekerjaan dan pelayanan di gereja harus berdasarkan pada persekutuan, bukan

kegiatan. Ketika kita saling menunjukkan kasih melalui persekutuan, Allah ada di antara kita. Kita tidak boleh mengabaikan atau meremehkan pentingnya persekutuan rohani di dalam gereja: Setiap panggilan, salam, kunjungan, perantaraan, entah antar sesama pekerja maupun jemaat - semua perbuatan ini adalah kehendak Allah yang bekerja di dalam hati kita untuk menggenapi pekerjaan-Nya.

Karena itu, kita harus bersedia meluangkan waktu untuk membangun persekutuan rohani yang dalam dan kuat di dalam Yesus Kristus (kebenaran), menjadi lebih dekat dengan rekan-rekan sekerja, jemaat, dan sanak keluarga. Dan lagi, kita harus saling mendoakan dengan tekun. Dengan demikian barulah kita dapat membawa tabut di dalam takut akan Allah dan dengan satu hati, saling memikul beban satu sama lain (Gal. 6:2).

Apabila kita membandingkan dua usaha Daud untuk membawa tabut ke Yerusalem, kita melihat bahwa Allah mengendaki agar Daud, tua-tua Israel, para pemimpin, orang-orang Lewi, dan para imam untuk mengenal-Nya (1Taw. 15:25). Kadang-kadang kita mengira bahwa kita harus melakukan hal-hal besar untuk memuliakan Allah, seperti penginjilan skala besar, penginjilan musik berupa konser, atau kegiatan-kegiatan lain yang mengundang perhatian banyak orang. Namun dari pengalaman Daud, kita belajar bahwa Allah menginginkan kita untuk memahami kehendak-Nya, melayani dan menyembah-Nya seturut dengan jalan-Nya. Besarnya skala kegiatan dan jumlah pesertanya

tidak dapat menyenangkan Allah. Namun selama perbuatan kita menyenangkan Dia, Allah akan menyertai kita; apakah itu pekerjaan penginjilan maupun penggembalaan, Allah akan menuntun dan memberkati kita, dan firman Allah akan bertumbuh (Kis. 12:24).

Gereja adalah rumah tangga Allah dan Dia adalah kepala gereja. Karena itu, apa pun yang kita lakukan, kita harus terlebih dahulu mencari kehendak Allah, agar kita tidak memurkakan Allah. Kiranya kita senantiasa melayani Tuhan sebagai hamba yang mencari perkenanan hati-Nya.

*Pelayanan yang
diperkenan Allah
adalah
pelayanan yang benar
di mata Allah*

Laporan Persembahan

Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara-i

perhatian:
Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan

JULI 2015

Airin Susiana	250,000
Tianggur Sinaga	1,900,000
NN - Banjarmasin	200,000
Arie Setiawan	1,000,000
Tjhin Ferry Winarta	369,340
Hengki Sunata	50,000

AGUSTUS 2015

Lim Tjing Pey	300,000
NN	800,000
Yulia Stefatus	200,000
Tjhin Ferry Winarta	260,142
Airin Susiana	200,000
NN	1,000,000

SEPTEMBER 2015

Agus Kurniawan	100,678
Ruth Hana Ribka	2,000,000
Tjhin Ferry Winarta	260,141
Tianggur Sinaga	723,000
Tianggur Sinaga	653,000
NN	1,000,000

Dapatkan Buku- buku terbaru terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Untuk Pemesanan Dapat Melalui:

1. Kantor sekretariat Gereja Yesus Sejati di kota anda
2. Via sms ke **0818638294** dengan format
[nama], pesan: [kode barang]-[jumlah],[alamat kirim barang]
Contoh **Budi, pesan: 212009-1, Jl. Kemuliaan No. 1 Bandung.**
Dikenakan ongkos kirim (tarif tikindo), pembayaran dibayar dimuka
setelah ada sms konfirmasi

 Gereja Yesus Sejati

FILEMON &

Filemon & Ibrani
Kode : 212021
Isi : 204 halaman
Harga : Rp. 30.000

*Pembahasan Kitab
Filemon & Ibrani
secara mendalam*

 Gereja Yesus Sejati

Doktrin Sabat

Doktrin Sabat
Kode : 211010
Isi : 228 halaman
Harga : Rp. 35.000

*Pembahasan Mendalam
tentang hari Sabat*

 Gereja Yesus Sejati

1, 2, 3 YOHANES
YUDAS - WAHYU

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
Kode : 212023
Isi : 352 halaman
Harga : Rp. 45.000

*Pembahasan Kitab
1,2,3 Yohanes, Yudas dan
Wahyu secara mendalam*



wartasejati